

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pengertian Bank Syariah sudah dijelaskan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 pasal 1 yang menyatakan bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan seluruh kegiatan usaha dan bisnisnya berdasarkan prinsip syariah. Bank Syariah terbagi menjadi dua jenis yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Yang membedakan BPRS dengan BUS adalah BPRS tidak memberikan layanan jasa pembayaran sedangkan BUS menyediakan layanan jasa dalam lalulintas pembayaran (OJK, 2018). Perbedaan lainnya yaitu BPRS lebih memfokuskan untuk melayani Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) namun operasionalnya tetap berdasarkan prinsip syariah. Selain itu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki beberapa tujuan. Tujuan dari didirikannya BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) sebagai berikut (Sudarsono, 2012) :

- 1) Meningkatkan perekonomian masyarakat yang memiliki golongan ekonomi lemah yang berada di pedesaan dalam sektor ekonomi mikro, kecil dan menengah. Di sini yang menjadi sasaran utamanya adalah masyarakat di pedesaan yang beragama Islam.
- 2) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menjadi sumber permodalan bagi masyarakat untuk menambah lapangan pekerjaan di pedesaan dan kecamatan agar mengurangi arus urbanisasi masyarakat.

- 3) Membina *Ukhuwah Islamiyah* melalui kegiatan ekonomi seperti membuat UMKM agar dapat meningkatkan pendapatan per kapita agar masyarakat di pedesaan memiliki kualitas hidup yang baik.

Berikut ini mengenai lima profil singkat Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di D.I.Yogyakarta yang dijadikan sampel dalam penelitian:

- 1) BPRS Bangun Drajat Warga

PT. Bank Perkreditan Rakyat Syariah Bangun Drajat Warga berdiri pada tanggal 2 Pebruari yang berdiri di Ngipik, Baturetno, Banguntapan, Bantul yang diresmikan oleh Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah waktu itu Bapak KH. Akhmad Azhar Basyir, MA. Pada tanggal 30 November 1993 Menteri Keuangan mengeluarkan Ijin Operasional kepada PT. BPRS Bangun Drajat Warga dengan No. 275/KM17/1993.

- 2) BPRS Barokah Dana Sejahtera

BPRS Barokah Dana Sejahtera berdiri sejak tahun 2007 di Brontokusuman Mergangsan Yogyakarta. Pada bulan Februari 2011 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah BDS (Barokah Dana Sejahtera) meresmikan kantor cabang baru beralamatkan di Jalan Magelang km 12 Sleman. Lokasi kantor cabang pertama dipilih di daerah Sleman karena potensi perekonomiannya terus berkembang, dan tingkat perekonomian di daerah Sleman tertinggi kedua di D.I.Yogyakarta. Sehingga BDS berharap mampu memberikan kontribusi yang positif bagi perekonomian Sleman.

3) BPRS Dana Hidayatullah

PT. BPR Syariah Dana Hidayatullah adalah BPR Syariah ketiga di Daerah Istimewa Yogyakarta. BPRS Dana Hidayatullah mulai melakukan operasional setelah mendapat ijin dari Bank Indonesia No. 8/2088/DPbS tertanggal 30 Agustus 2006 tentang Pemberian ijin usaha PT. BPR Syariah Dana Hidayatullah. PT. BPR Syariah Dana Hidayatullah melakukan *Soft Opening* dan *Grand Opening* yang dilakukan pada tanggal 18 September 2006 yang selanjutnya diperingati sebagai hari berdirinya PT. BPRS Dana Hidayatullah.

4) BPRS Madina Mandiri Sejahtera

PT. BPRS Madina Mandiri Sejahtera yang biasa disebut dengan Bank Madina Syariah berdiri pada tanggal 3 Desember 2007. Berdasarkan tanggal terbitnya surat Tanda Daftar Perusahaan (TDP) PT. BPRS Madina Mandiri Sejahtera dengan No.120116500446. BPRS Madina Mandiri Sejahtera yang beralamatkan di Ruko Perwita Regency, Jl. Parangtritis KM 4,5.

5) BPRS Mitra Cahaya Indonesia

PT. BPRS Mitra Cahaya Indonesia mulai beroperasi setelah dilakukan *Grand Opening* pada tanggal 1 September 2008 yang bertepatan dengan 1 Ramadhan. Setiap tahun pada tanggal 1 Ramadhan akan diperingati sebagai hari kelahiran PT. BPRS Mitra Cahaya Indonesia. BPRS Mitra Cahaya Indonesia adalah perusahaan di bidang perbankan berdasarkan prinsip syariah yang beralamatkan di Jl. Kaliurang KM 10

Nomor 28, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. BPRS Mitra Cahaya Indonesia dikelola dan ditangani oleh Sumber Daya Manusia amanah, profesional, dan mempunyai komitmen tinggi dalam memajukan perbankan syariah dan ekonomi Islam.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Hasil Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) pada BPRS di D.I.Yogyakarta Periode 2014-2017**

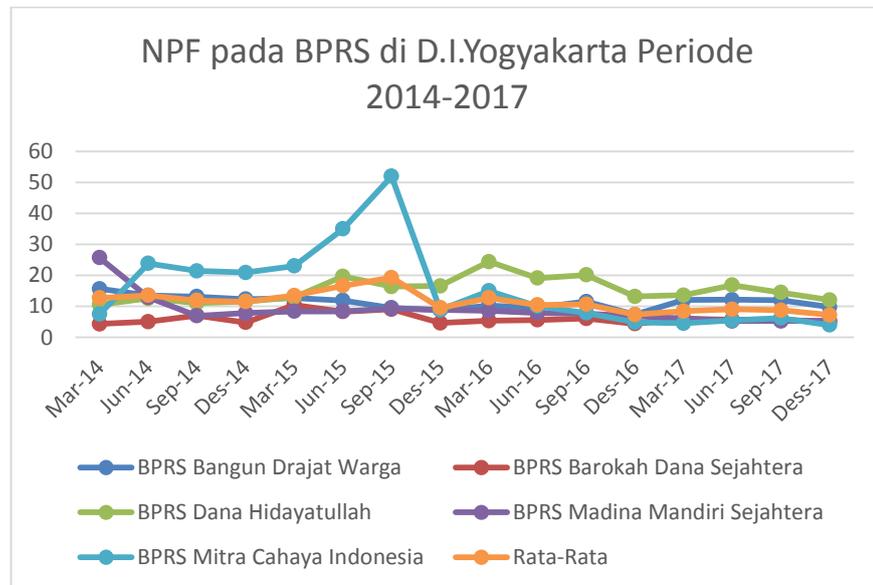
Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, menyatakan bahwa di dalam Penilaian Tingkat Kesehatan Bank untuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah RBBR (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individu atau konsolidasi. Di dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank ini memiliki beberapa faktor-faktor sebagai berikut:

#### **a. Profil Risiko (*Risk Profile*)**

Faktor profil risiko yang digunakan sebagai alat ukur tingkat kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah pada penelitian ini terdiri dari dua faktor risiko yaitu risiko kredit dengan menggunakan rumus rasio NPF (*Non Performing Financing*) dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

### 1) NPF (*Non Performing Financing*)

Rasio NPF (*Non Performing Financing*) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengatur pembiayaan bermasalah dari seluruh pembiayaan yang diberikan. Rasio NPF berasal dari pembiayaan bermasalah dalam golongan kurang lancar, diragukan dan macet yang dibagi dengan total seluruh pembiayaan kepada nasabah. Berikut mengenai hasil perhitungan NPF masing-masing BPRS di D.I.Yogyakarta periode 2014-2017:



**Gambar 4.1 Grafik Penilaian Tingkat Kesehatan BPRS di D.I.Yogyakarta berdasarkan NPF**

Berdasarkan grafik pertumbuhan NPF di atas dapat dilihat bahwa secara umum hanya terdapat 1 dari 5 BPRS yang memiliki level NPF di bawah 10% yaitu hanya BPRS Barokah Dana Sejahtera, sedangkan BPRS lainnya memiliki nilai NPF di atas level 10%. Apabila nilai NPF di atas 10% artinya BPRS tersebut memiliki aktiva produktif yang buruk hal ini disebabkan karena

manajemen bank kurang berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaannya. Selanjutnya dapat dilihat *trend* pada kelima BPRS di atas dari periode 2014 hingga 2017 dapat dilihat pada grafik bahwa tingkat NPF semakin menurun artinya kualitas aktiva produktifnya semakin membaik karena banyak kreditur yang telah membayar pinjamannya ke bank. Dari grafik di atas puncak tertinggi nilai NPF dimiliki oleh BPRS Mitra Cahaya Indonesia pada bulan September 2015 yaitu di atas level 50%, sedangkan tingkat NPF terendah juga dimiliki oleh BPRS Mitra Cahaya Indonesia pada akhir periode 2017.

Berikutnya masuk pada garis berwarna biru muda yang menunjukkan posisi NPF pada BPRS Bangun Drajat Warga (BPRS BDW) memiliki NPF di atas 5% dari periode 2014-2017. NPF tertinggi terjadi pada bulan Maret 2014 sebesar 15,67% masuk dalam kategori tidak sehat, hal ini disebabkan karena jumlah pembiayaan macet yang tidak tertagih mencapai Rp3.335.752.000,- tingginya NPF ini dipengaruhi pada kurangnya kemampuan BPRS BDW dalam proses pemberian pinjaman/pembiayaan seperti tindakan, pengawasan atau pengendalian. Pada hal ini manajemen bank dirasa kurang berhati-hati dalam melakukan penilaian pembiayaan menggunakan prinsip 5C yaitu *Character, Capital, Capacity, Collateral*, serta *Condition*.

Selain itu, apabila manajemen bank melakukan pengawasan yang lebih ketat lagi maka dapat meminimalkan risiko kredit macet sehingga tingkat NPF bisa ditekan lagi. Pada periode berikutnya pertumbuhan NPF semakin menurun hingga akhir 2016 mencapai 7,33% masuk dalam kategori cukup sehat, pada periode 2017 tingkat NPF mulai meningkat lagi pada kuartal 2 yang mencapai 12,18% dengan kategori tidak sehat, hal ini disebabkan karena tingginya jumlah pembiayaan macet yang mencapai Rp 1.726.901.000, sedangkan pada akhir periode 2017 tingkat NPF semakin menurun hingga 9,8% masuk dalam kategori kurang sehat.

Berikutnya masuk pada garis berwarna *orange* yang menunjukkan posisi NPF pada BPRS Barokah Dana Sejahtera (BPRS BDS) . Tingkat NPF yang terjadi pada BPRS BDS ini lebih baik dibandingkan BPRS BDW yaitu memiliki NPF di bawah level 10% pada periode 2014-2017 dan masuk pada kategori sehat dan cukup sehat. Sehingga dapat dinilai bahwa manajemen bank sudah baik dalam proses pemberian pinjaman pembiayaan kepada nasabah hingga pelunasannya, selain itu manajemen pengawasannya juga sudah baik hal ini dapat dilihat tingkat NPF-nya semakin menurun. Namun pada periode 2015 pada kuartal pertaman tingkat NPF paling tinggi sepanjang sejarah BPRS BDS beroperasi. Tingkat NPF yang mencapai 10,47% sehingga masuk

pada kategori kurang sehat dalam hal ini terdapat pembiayaan macet sebesar Rp.924.933.000,- pada pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*.

Hal ini disebabkan karena bank melakukan pembiayaan sindikasi bersama dengan beberapa BPRS, saat itu BPRS BDS turut menjadi salah satu peserta sehingga pembiayaan tersebut bermasalah sehingga BPRS BDS terkena dampaknya yang mengakibatkan NPF menjadi tinggi. Tingginya NPF ini dikarenakan bank dalam pembiayaan sindikasi menyalurkan modalnya sangat tinggi sehingga hampir pada batas maksimal BMPK (Batas Maksimal Pemberian Kredit).

Di dalam Undang-Undang BMPK jumlah dana yang dapat disalurkan pada pembiayaan sindikasi atau kelompok sebesar 20% dari modal bank. Karena besarnya modal yang disalurkan pada pembiayaan sehingga dampak yang diterimapun juga besar sehingga bank mengalami kerugian dan berdampak pada naiknya tingkat NPF. Langkah berikutnya manajemen bank melakukan penanganan pembiayaan bermasalah seperti melakukan penagihan, pelelangan, dll, sehingga ditahun 2016-2017 tingkat NPF pada BPRS BDS menjadi semakin menurun hingga mencapai angka 4,91 sehingga masuk dalam kategori sehat.

Berikutnya masuk pada garis berwarna abu-abu yang menunjukkan posisi NPF pada BPRS Dana Hidayatullah (BPRS

DH). Pada periode 2014 hingga 2017 tingkat NPF selalu tinggi di atas level 10%, artinya manajemen bank memiliki aktiva produktif yang buruk karena kurang berhati-hati dalam memberikan pinjaman kepada kreditur. Selain itu kurangnya pengawasan bank terhadap kreditur di dalam pengembalian pinjaman. Tingkat NPF tertinggi terjadi pada bulan Maret 2016 sebesar 24,44% sehingga bank masuk pada kategori tidak sehat, yang disebabkan karena adanya pembiayaan dalam nominal yang cukup besar dan kreditur tidak dapat membayar angsurannya sehingga menjadi macet. Kredit macet yang terjadi pada bulan Maret 2016 yaitu sebesar Rp.151.750.000,- pada pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Namun pada periode 2017 tingkat NPF semakin menurun hingga mencapai 12,05 meskipun masih masuk dalam kategori kurang sehat, setidaknya angka NPF sudah sedikit tertekan.

Berikut masuk pada garis berwarna kuning yang menunjukkan posisi NPF pada BPRS Madina Mandiri Sejahtera (BPRS MMS). Tingkat NPF pada BPRS MMS ini dari periode 2014 hingga 2017 mengalami penurunan, namun pada periode Maret 2014 NPF tertinggi mencapai 25,71% sehingga masuk kategori tidak sehat, salah satu faktornya disebabkan oleh pembiayaan macet sebesar Rp.149.937.000,- pada pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Selain itu tingginya NPF pada bulan Maret 2014 ini menyebabkan bank mengalami kerugian sebesar Rp.689.256.000,-.

Pada periode berikutnya hingga tahun 2017 tingkat NPF mengalami penurunan hingga mencapai 5,44 masuk kategori cukup sehat. Penurunan ini disebabkan karena manajemen bank sudah menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudentian principle*) pada pemberian pembiayaan kepada kreditur. Dengan adanya prinsip kehati-hatian ini bertujuan untuk mengurangi risiko pembiayaan bermasalah yang jika tidak segera ditindak lanjuti akan menyebabkan kerugian bagi bank. Sehingga di dalam penyaluran pembiayaannya selalu mengikuti prosedur yang ada dan selalu menerapkan prinsip 5C yaitu *Character, Capital, Capacity, Collateral, dan Condition*. Hal ini dapat dilihat bahwa dari bulan September 2014 hingga Desember 2017 tingkat NPF selalu di bawah level 10% dengan kategori cukup sehat.

Terakhir masuk pada garis berwarna biru tua yang menunjukkan posisi NPF pada BPRS Mitra Cahaya Indonesia (BPRS MCI). Tingkat NPF pada BPRS MCI tumbuh secara fluktuatif, puncak NPF paling tinggi terjadi pada September 2015 sebesar 51,93% masuk pada kategori tidak sehat, yang mengakibatkan kerugian bank sebesar Rp.927.828.000.-. Salah satu penyebab tingginya NPF pada BPRS MCI ini disebabkan karena banyak pembiayaan dengan nominal besar dan banyak kreditur yang tidak bisa mengembalikan angsuran pembiayaannya

sehingga jumlah pembiayaan macet sangat tinggi mencapai Rp.788.777.000,-.

Selain itu faktor lain disebabkan karena banyak karyawan baru yang langsung dilepaskan ke lapangan tanpa diberikan pelatihan yang matang dari bank serta di dalam menganalisis pembiayaan kurangnya prinsip kehati-hatian sehingga di dalam perhitungannya kurang mahir. Namun hal ini segera disiasati oleh manajemen bank untuk melakukan pengawasan lebih lanjut kepada para debitur sehingga pada bulan berikutnya Desember 2015 tingkat NPF bisa tertangani dengan baik sehingga bisa turun secara signifikan menjadi 8,88% sehingga masuk kategori kurang sehat, begitu seterusnya tingkat NPF pada BPRS di MCI mengalami penurunan hingga akhir 2017 mencapai 3,99% dengan kategori sangat sehat.

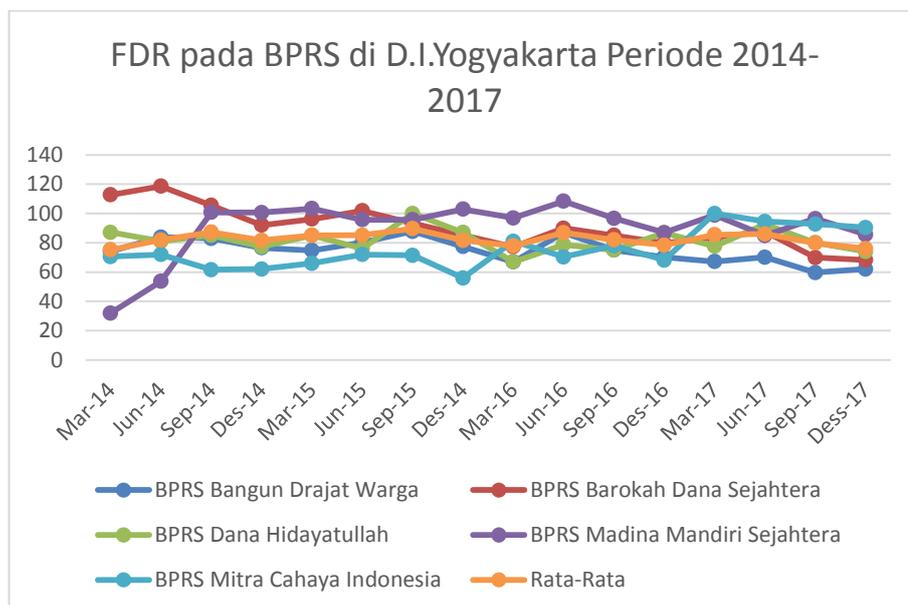
Berdasarkan berita yang beredar selama dua tahun belakangan BPRS MCI bisa mempertahankan predikat sangat baik dalam Rating Institusi Keuangan Syariah Versi Infobank 2018 dengan jumlah aset Rp.50 Milyar sampai dengan Rp.100 Milyar, selain itu BPRS MCI juga mendapatkan penghargaan *The Most Profitable Sharia Rural Banks 2015-2017* dengan skor tingkat kesehatan bank meningkat dari 89,20% menjadi 97,73% (infobanknews, 2019).

Terakhir nilai rata-rata NPF dari kelima BPRS dapat digambarkan pada garis berwarna hijau, sedangkan nilai rata-rata NPF dari periode 2014 hingga 2017 mengalami penurunan. Namun

banyak BPRS yang memiliki NPF di atas 10% ini dapat dilihat pada garis hijau yang menunjukkan level NPF selalu di atas 10% sejak 2014 hingga September 2016. Puncaknya NPF terjadi pada September 2015 dengan rata-rata sebesar 19,244% masuk dalam kategori tidak sehat, tingginya rata-rata ini disebabkan karena tingginya NPF pada BPRS Mitra Cahaya Indonesia yang mencapai 51,93%. Namun sejak akhir tahun 2016 hingga 2017 nilai rata-rata NPF selalu mengalami penurunan hingga berada di bawah level 10% artinya setiap bank sudah melakukan pengawasan dengan baik serta melaksanakan dalam menyalurkan pembiayaan kepada kreditur berdasarkan prinsip kehati-hatian hingga mencapai angka 5,05% dengan kategori cukup sehat pada periode 2017.

## 2) FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan perbandingan antara total pembiayaan dengan total dana pihak ketiga yang didapatkan dari tabungan, giro dan deposito berjangka. Rasio ini digunakan oleh bank sebagai alat ukur kemampuan bank dalam memenuhi pembiayaan dengan menggunakan total aset bank. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali atas penarikan dana pada masyarakat dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas.



**Gambar 1.2 Penilaian Tingkat Kesehatan BPRS di D.I.Yogyakarta berdasarkan FDR**

Berdasarkan grafik pertumbuhan FDR di atas dapat dilihat bahwa secara umum hanya terdapat 1 dari 5 BPRS yang memiliki level FDR di bawah 70% yaitu hanya BPRS Barokah Dana Sejahtera, sedangkan BPRS lainnya memiliki nilai FDR di atas level 70%. Apabila nilai FDR di bawah 70% artinya banyak dana pihak ketiga pada BPRS yang mengendap karena tidak disalurkan sehingga BPRS mengalami over likuiditas dan menyebabkan rendahnya pendapatan yang akan diperoleh. Selanjutnya dapat dilihat *trend* pada kelima BPRS di atas dari periode 2014 hingga 2017 bahwa tingkat FDR semakin menurun. Dari grafik di atas puncak tertinggi nilai FDR dimiliki oleh BPRS Barokah Dana Sejahtera pada bulan Juni 2014 yaitu sebesar 118,61%, sedangkan tingkat FDR terendah juga dimiliki oleh BPRS Mitra Cahaya Indonesia pada akhir periode 2017 sebesar 32%.

Berikutnya masuk pada garis berwarna biru muda yang menunjukkan pertumbuhan FDR pada BPRS Bangun Drajat Warga (BPRS BDW) yang semakin menurun dari periode 2014-2017. Nilai FDR pada tahun 2014 hingga 2015 masih masuk dalam standar ketentuan BI, sedangkan pada bulan Maret 2016 tingkat FDR turun menjadi 67% masuk dalam kategori sangat sehat namun rendahnya nilai ini disebabkan karena banyaknya DPK yang tidak disalurkan pada pihak yang membutuhkan atau kreditur. Sama halnya seperti akhir periode 2016 hingga 2017 tingkat FDR semakin menurun, nilai FDR ini sebesar 67% di tahun 2016 hingga menjadi 62% pada akhir periode 2017 namun ini masuk dalam kategori sangat sehat. Hal ini juga menyebabkan adanya *over* likuiditas yang menyebabkan semakin turunnya pendapatan bank akibat kurangnya pembiayaan yang disalurkan.

Selanjutnya masuk pada garis berwarna *orange* yang menunjukkan pertumbuhan FDR pada BPRS Barokah Dana Sejahtera (BPRS BDS) dengan pertumbuhan yang menurun dari periode 2014 hingga 2017. Pada tahun 2014 hingga 2015 tingkat pertumbuhan FDR pada BPRS BDS sangat tinggi yaitu mencapai angka 118% sehingga masuk dalam kategori kurang sehat, artinya tingginya dana yang disalurkan dalam pembiayaan kepada kreditur sehingga, hal ini membuat bank memiliki kemampuan yang rendah dalam tingkat likuiditas.

Dengan adanya penyaluran pembiayaan yang tinggi ini mengakibatkan jumlah laba yang diperoleh bank akan mengalami peningkatan seperti pada tahun 2014 ini pada bulan Maret memiliki FDR sebesar 112,74% dengan kategori kurang sehat sehingga menyebabkan ROA naik menjadi 3,21%, sedangkan pada bulan Juni tingkat FDR mengalami kenaikan menjadi 118,61% dengan kategori yang sama sehingga berdampak pada ROA yang ikut naik menjadi 3,53%. Pada periode 2016 hingga 2017 pertumbuhan FDR semakin menurun dari 79,72% di akhir periode 2016 dengan kategori sehat dan menurun menjadi 68,27% masuk dalam kategori sangat sehat.

Berikutnya masuk pada garis berwarna abu-abu yang menunjukkan pertumbuhan FDR pada BPRS Dana Hidayatullah (BPRS DH) dengan pertumbuhan FDR secara menurun. Pada tahun 2014 hingga 2015 kondisi FDR masih dalam kategori sehat karena di atas 75%, sedangkan pada bulan September 2014 merupakan puncak FDR dari periode 2014 hingga 2017 sebesar 100% masuk kategori cukup sehat. Artinya banyak pembiayaan yang disalurkan hingga mengakibatkan krisis likuiditas dan risiko yang dihadapi menjadi tinggi hal ini dapat dilihat dari tingkat NPF pada bulan September 2014 sebesar 16,4%.

Dari tahun 2015 hingga 2017 pertumbuhan FDR mengalami penurunan kecuali pada bulan Juni 2017 tingkat FDR naik menjadi

92,68% dengan kategori cukup sehat, pertumbuhan FDR ini berdampak pada jumlah laba atau ROA yang diperoleh menjadi naik sebesar 4,14%. Kenaikan ini disebabkan karena banyaknya DPK yang terkumpul dan lalu disalurkan kepada kreditur. Hal ini dapat dilihat pada jumlah pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* pada bulan Juni 2017 sebesar Rp.7.188.614.000,- sedangkan pada bulan September 2017 naik menjadi Rp.7.622.489.000,-.

Berikutnya masuk pada garis berwarna kuning yang menunjukkan pertumbuhan FDR pada BPRS Madina Mandiri Sejahtera (BPRS MMS) dengan pertumbuhan FDR secara fluktuatif. Pada awal 2014 tingkat FDR sangat rendah yaitu sebesar 32% dengan kategori sangat sehat, namun hal ini disebabkan karena semakin rendahnya jumlah pembiayaan yang disalurkan sehingga menyebabkan dana yang diperoleh bank menjadi sedikit bahkan bisa menyebabkan bank tidak dapat memberikan bagi hasil kembali kepada pemilik dana pihak ketiga sehingga bank akan mengalami kerugian.

Hal ini dapat dilihat pada bulan Maret 2014 dengan tingkat ROA sebesar -3%. Pada bulan Juni 2016 memiliki nilai FDR tertinggi yaitu mencapai 108,36% masuk pada kategori kurang sehat, sebab jumlah pembiayaan yang disalurkan tinggi sehingga menyebabkan risiko krisis likuiditas hal ini dibuktikan dengan

naiknya tingkat NPF menjadi 7,88%. pada periode berikutnya tingkat FDR semakin menurun hingga akhir 2017 menjadi 86,85% hal ini masih wajar dan masih dalam kondisi cukup sehat.

Berikutnya masuk pada garis berwarna biru tua yang menunjukkan pertumbuhan FDR pada BPRS Mitra Cahaya Indonesia (BPRS MCI) dengan pertumbuhan FDR secara meningkat. Dapat dilihat bahwa dari tahun 2014 hingga 2015 memiliki nilai FDR dibawah 70% sehingga masuk pada kategori sangat sehat namun sebenarnya jumlah dana pihak ketiga banyak yang mengendap karena jumlah dana yang disalurkan hanyalah sedikit sehingga mengakibatkan pendapatan bank menjadi rugi sehingga ROA yang di dapatkan oleh bank menjadi *minus*. Berbeda dengan periode 2016 hingga 2017 nilai FDR mengalami kenaikan sehingga pada akhir periode 2017 mencapai 90,33 ini masih masuk dalam kategori cukup sehat karena jumlah ROA yang didapatkan juga tinggi yaitu sebesar 4,04%.

Terakhir dapat dilihat nilai rata-rata FDR dari kelima BPRS dapat digambarkan pada garis berwarna hijau, sedangkan nilai rata-rata dari periode 2014 hingga 2017 mengalami penurunan. Nilai rata-rata dari kelima BPRS tersebut dalam kondisi sehat karena masih berada di level aman yaitu di atas 75%, karena apabila nilai FDR di bawah 75% maka bank tersebut mengalami *over* likuiditas

sehingga laba yang dihasilkan bank akan rendah karena banyak dana yang mengendap dan tidak disalurkan untuk pembiayaan.

b. Rentabilitas (*Earning*)

Faktor rentabilitas yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan BPRS di D.I.Yogyakarta ini menggunakan dua rasio keuangan yaitu ROA (*Return On Assets*) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Beban Operasional) sebagai berikut:

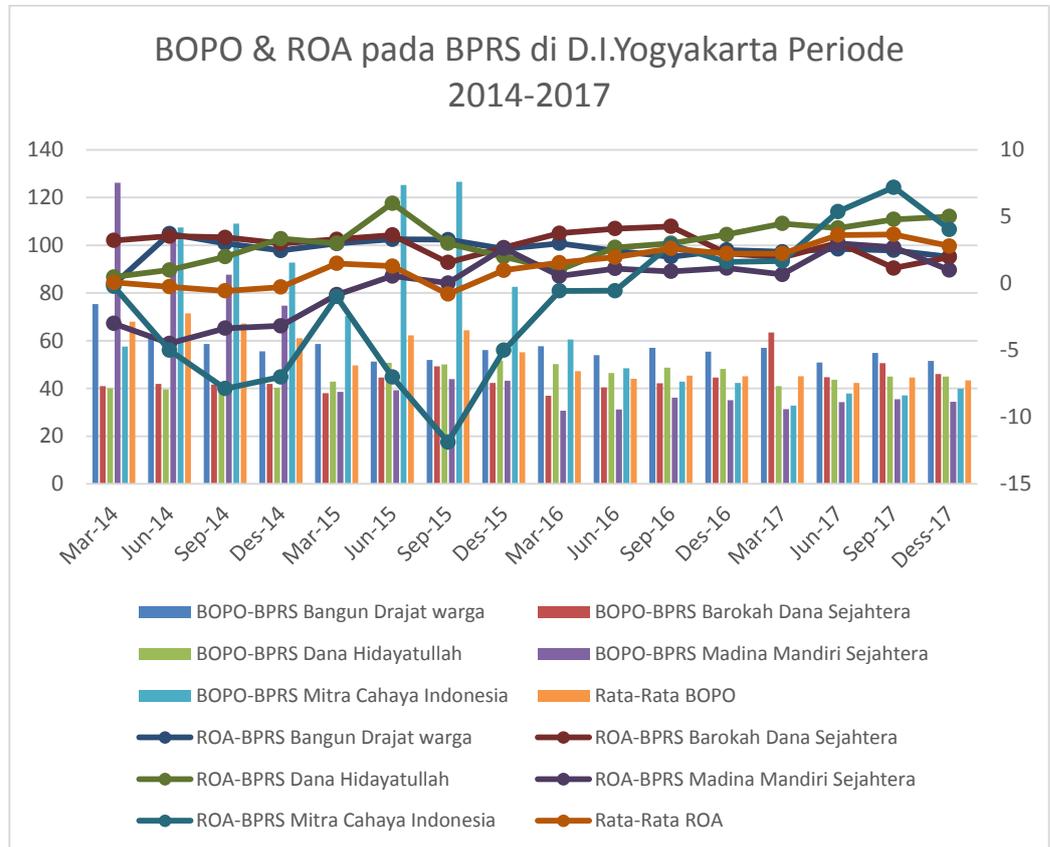
1) ROA (*Return On Assets*)

ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur keberhasilan bank dalam memperoleh laba atau keuntungan dengan mengoptimalkan seluruh aset yang dimiliki. Jadi semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik manajemen bank dalam mengelola aset yang dimiliki untuk meningkatkan pendapatan dan dapat menekan biaya sekecil mungkin. ROA didapatkan dari perhitungan rumus laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aset bank.

2) BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) masuk ke dalam rasio rentabilitas. BOPO digunakan untuk melihat besarnya kemampuan manajemen suatu bank dalam mengatur biaya operasionalnya. BOPO didapatkan dari rumus perbandingan antara biaya operasional

terhadap pendapatan operasional yang diperoleh bank, hasil perhitungan BOPO dapat dilihat seperti berikut:



**Gambar 4.3 Grafik Penilaian Tingkat Kesehatan BPRS di D.I.Yogyakarta berdasarkan ROA dan BOPO**

Berdasarkan grafik pertumbuhan BOPO dan ROA di atas dapat dilihat bahwa secara umum hanya terdapat 3 dari 5 BPRS yang memiliki level BOPO di bawah 90% yaitu BPRS Barokah Dana Sejahtera, BPRS Dana Hidayatullah, dan BPRS Bangun Drajat Warga. Selain itu dapat dilihat juga bahwa hanya terdapat 1 dari 5 BPRS yang memiliki level ROA di bawah 1,5% yaitu BPRS Barokah Dana Sejahtera. Apabila bank memiliki BOPO di bawah 90% maka masuk dalam kategori

sangat sehat artinya bank memiliki tingkat efisiensi yang tinggi dari biaya operasional yang dikeluarkan, semakin efisiensi biaya yang dikeluarkan maka keuntungan bank akan semakin meningkat. Berbeda dengan ROA apabila nilai ROA dibawah 1,5% maka semakin rendah laba yang diperoleh bank atas seluruh aset yang dimilikinya. Karena ROA dan BOPO saling berkesinambungan sehingga apabila nilai BOPO semakin rendah maka ROA pada bank akan semakin meningkat.

Selanjutnya dapat dilihat *trend* pada kelima BPRS di atas dari periode 2014 hingga 2017 bahwa tingkat BOPO semakin menurun dan ROA semakin meningkat. Dari grafik di atas puncak tertinggi nilai BOPO dimiliki oleh BPRS Mitra Cahaya Indonesia pada bulan September 2015 yaitu sebesar 126,52% masuk pada kategori kurang sehat, sedangkan tingkat BOPO terendah juga dimiliki oleh BPRS Madina Mandiri Sejahtera pada bulan Maret 2016 sebesar 30,37% dengan kategori sangat sehat. Selanjutnya puncak tertinggi nilai ROA dimiliki oleh BPRS Mitra Cahaya Indonesia pada bulan September 2017 yaitu di atas level 5% yaitu sebesar 7,19% masuk pada kategori sangat sehat, sedangkan tingkat ROA terendah juga dimiliki oleh BPRS Mitra Cahaya Indonesia pada bulan September 2015 sebesar -11,87% dengan kategori tidak sehat.

Berikutnya masuk pada diagram batang berwarna biru muda yang menunjukkan pertumbuhan BOPO pada BPRS Bangun Drajat Warga (BPRS BDW) dengan tingkat BOPO yang semakin menurun dari periode 2014-2017. Pada grafik garis berwarna biru muda yang menunjukkan pertumbuhan ROA pada BPRS Bangun Drajat Warga (BPRS BDW) dengan tingkat ROA yang semakin menurun dari periode 2014-2017.

Pada awal periode 2014 pada bulan Maret tingkat BOPO sebesar 75,29% masuk kategori sangat sehat karena biaya operasional yang dikeluarkan masih rendah, namun nilai ROA pada bulan ini sangat rendah yaitu sebesar -0,09% dengan kategori tidak sehat, hal ini disebabkan karena tingginya nilai NPF pada bank akibat pembiayaan macet sehingga laba yang diperoleh bank menjadi tergerus sebagai likuiditas bank selain itu juga disebabkan karena banyaknya cadangan CAR sebesar 15%.

Pada periode 2015 hingga 2017 pertumbuhan BOPO semakin menurun jika dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai angka 56,1% pada kuartal 4 tahun 2015, menurun hingga akhir periode 2016 menjadi 55,41% dan akhir periode 2017 sebesar 51,53% secara keseluruhan masuk dalam kategori sangat sehat, rendahnya nilai BOPO ini berdampak pada pertumbuhan ROA. Semakin rendah efisiensi biaya yang

dikeluarkan untuk operasional maka laba yang didapatkan semakin meningkat sehingga nilai ROA semakin meningkat pada akhir periode 2015 sebesar 2,58% dan akhir 2016 sebesar 2,5% dan menurun lagi menjadi 2% pada akhir periode 2017 secara keseluruhan masuk pada kategori sangat sehat.

Berikutnya masuk pada diagram batang berwarna *orange* yang menunjukkan pertumbuhan BOPO pada BPRS Barokah Dana Sejahtera (BPRS BDS) semakin menurun dari periode 2014-2017. Pada grafik garis berwarna biru muda yang menunjukkan pertumbuhan ROA pada BPRS Barokah Dana Sejahtera (BPRS BDS) semakin meningkat dari periode 2014-2017. Pada periode 2014 semakin meningkat nilai BOPO-nya namun nilai ROA justru ikut meningkat juga nilai BOPO sebesar 41,97% pada kuartal 4 tahun 2014 dan ROA sebesar 3% pada kuartal 4 tahun 2014 semuanya masuk pada kategori sangat sehat, hal ini disebabkan karena tingginya jumlah FDR bank karena banyak dana pihak ketiga yang disalurkan sehingga jumlah pendapat yang diperoleh bank juga meningkat.

Namun pada periode 2015 hingga 2016 tingkat BOPO semakin menurun sehingga berdampak pada jumlah ROA yang semakin tinggi juga pada tahun 2015 kuartal 4 nilai BOPO dan ROA sebesar 42,26% dan 2,67% masuk pada kategori sangat sehat, pada kuartal 3 periode 2016 nilai BOPO dan ROA turun

lagi menjadi 42,2% dan 4,26% masih masuk kategori sangat sehat, sedangkan pada akhir periode 2017 pertumbuhan BOPO semakin meningkat menjadi 46,07% karena jumlah pembiayaan yang disalurkan rendah sehingga jumlah biaya operasional yang dikeluarkan juga rendah sehingga laba atau ROA yang diperoleh bank juga menjadi rendah yaitu sebesar 1,97% namun hal ini masih wajar semuanya masih masuk pada kategori sangat sehat.

Berikutnya masuk pada diagram batang berwarna abu-abu yang menunjukkan pertumbuhan BOPO pada BPRS Dana Hidayatullah (BPRS DH) semakin menurun dari periode 2014-2017. Pada grafik garis berwarna abu-abu tua yang menunjukkan pertumbuhan ROA pada BPRS Dana Hidayatullah (BPRS DH) semakin meningkat dari periode 2014-2017.

Sejak akhir tahun 2014 hingga 2015 pertumbuhan BOPO pada BPRS DH semakin meningkat hal ini berdampak pada pertumbuhan ROA yang semakin menurun yaitu dengan nilai BOPO dan ROA pada kuartal 4 tahun 2014 sebesar 40,25% dan 3,34% keduanya masuk pada kategori sangat sehat. Namun pada periode 2016 hingga 2017 pertumbuhan BOPO mengalami penurunan artinya semakin rendah tingkat efisiensinya sebesar 45,02% pada akhir periode 2017 hal ini

berdampak pada pendapatan ROA yang semakin naik hingga akhir periode 2017 sebesar 5% masuk pada kategori sangat sehat.

Berikutnya masuk pada diagram batang berwarna kuning yang menunjukkan pertumbuhan BOPO pada BPRS Madina Mandiri Sejahtera (BPRS MMS) semakin menurun dari periode 2014-2017. Pada grafik garis berwarna kuning yang menunjukkan pertumbuhan ROA pada BPRS Madina Mandiri Sejahtera (BPRS MMS) semakin meningkat dari periode 2014-2017. Pada awal periode 2014 tingkat BOPO sangat tinggi yaitu sebesar 126,14% masuk kategori tidak sehat, sehingga berdampak pada jumlah ROA menjadi -3% masuk pada kategori tidak sehat.

Hal ini disebabkan karena banyaknya biaya operasional yang dikeluarkan oleh BPRS MMS sehingga menyebabkan tergerusnya laba, disisi lain rendahnya nilai ROA ini juga diakibatkan karena tingginya nilai NPF yang mencapai 25,71% di atas standar ketentuan BI. Sehingga pada pertengahan 2014 hingga akhir periode 2017 nilai BOPO selalu mengalami penurunan dan diikuti dengan pertumbuhan ROA yang semakin meningkat akibat rendahnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai BOPO dan ROA pada akhir periode 2017 sebesar 34,4% masuk pada

kategori sangat sehat dan 0,99% masuk pada kategori cukup sehat.

Berikutnya masuk pada diagram batang berwarna biru tua yang menunjukkan pertumbuhan BOPO dan grafik garis berwarna biru tua yang menunjukkan pertumbuhan ROA pada BPRS Mitra Cahaya Indonesia (BPRS MCI) yang bergerak secara fluktuatif dari periode 2014-2017. Pada periode 2014 hingga 2015 pertumbuhan BOPO semakin meningkat hingga puncaknya mencapai angka 126,52%, tingginya biaya yang dikeluarkan untuk operasional berdampak pada nilai ROA yang menjadi -11,87%. Rendahnya ROA ini diakibatkan karena banyaknya pembiayaan bermasalah yang mengakibatkan nilai NPF menjadi sangat tinggi hingga mencapai angka 51,93% sehingga ROA menjadi tergerus karena digunakan untuk membayar likuiditas bank.

Pada periode 2016 hingga 2017 pertumbuhan BOPO selalu mengalami penurunan dari 42,35% menjadi 39,84% masuk pada kategori sangat sehat sehingga rendahnya efisiensi biaya yang dikeluarkan mengakibatkan jumlah ROA yang di dapatkan semakin tinggi sebesar 1,61% menjadi 4,04% masuk pada kategori sangat sehat. Pada akhir periode 2017 nilai ROA menjadi meningkat, sedangkan faktor lain yang menyebabkan

ROA meningkat yaitu rendahnya NPF pada BPRS MCI hanya sebesar 3,99% yaitu berada di bawah standar ketentuan BI.

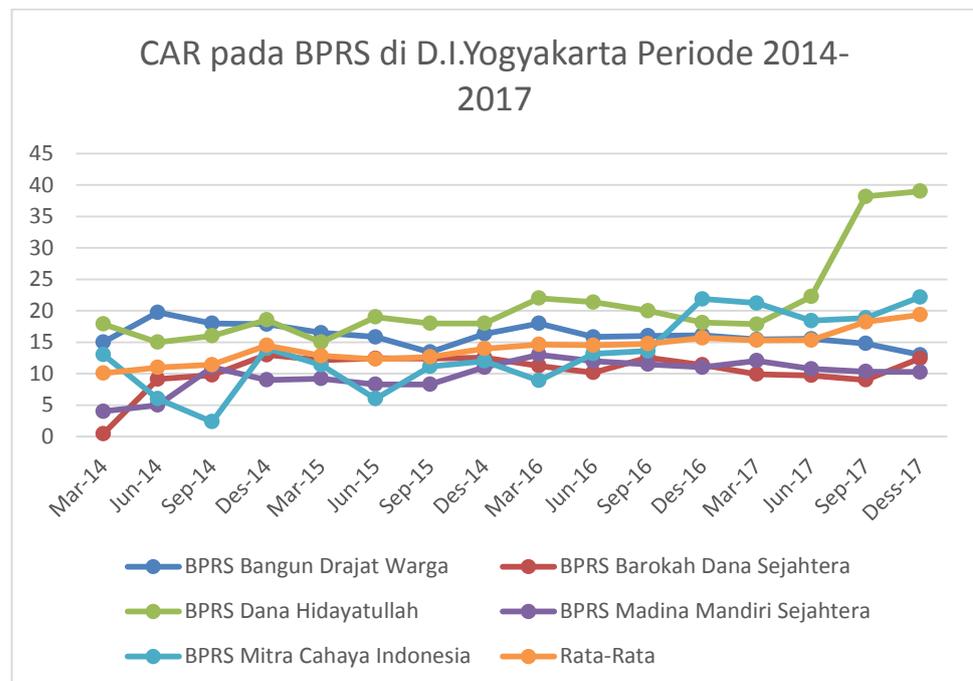
Terakhir dapat dilihat diagram batang berwarna hijau yang menunjukkan pertumbuhan nilai rata-rata BOPO pada kelima pada periode 2014 hingga 2017 bergerak secara menurun. Pada grafik garis berwarna hijau yang menunjukkan pertumbuhan nilai rata-rata ROA pada kelima pada periode 2014 hingga 2017 bergerak secara meningkat. Rata-rata nilai BOPO dari kelima BPRS yang ada di DIY sejak periode 2014 hingga 2017 selalu berada dibawah level 90% sehingga masuk pada kategori sangat sehat artinya semakin rendah efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan maka semakin sehat tingkat kesehatan banknya.

Rendahnya BOPO ini juga berdampak pada ROA, dapat kita lihat bahwa pertumbuhan ROA semakin meningkat karena semakin efisien biaya yang dikeluarkan maka tidak akan menggerus laba yang diperoleh bank. Sejak periode 2014 hingga 2017 rata-rata nilai ROA berada pada kondisi sehat karena di atas 1,5% kecuali pada akhir periode 2014 yang mana memiliki rata-rata nilai ROA sebesar -0,276% dan pada bulan September 2015 dengan rata-rata nilai ROA sebesar -11,87 keduanya masuk pada kategori tidak sehat, hal ini disebabkan karena tingginya tingkat BOPO yang mencapai 126,52%

karena terlalu tinggi biaya operasional yang dikeluarkan maka menggerus laba perusahaan.

c. Permodalan (*Capital*)

Faktor permodalan (*capital*) yang digunakan sebagai alat ukur tingkat kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di D.I.Yogyakarta menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio CAR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam permodalan sebagai penutup kemungkinan adanya kerugian dalam pembiayaan atau perdagangan surat berharga. Rasio CAR didapatkan dari perbandingan antara modal dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko), berikut ini mengenai hasil perhitungan rasio CAR pada BPRS di D.I.Yogyakarta periode 2014-2017 sebagai berikut:



#### **Gambar4.4 Grafik Penilaian Tingkat Kesehatan BPRS di D.I.Yogyakarta berdasarkan CAR**

Berdasarkan grafik pertumbuhan CAR di atas dapat dilihat bahwa secara umum hanya terdapat 3 dari 5 BPRS yang memiliki level CAR di bawah 10% yaitu BPRS Barokah Dana Sejahtera, BPRS Madina Mandiri Sejahtera dan BPRS Mitra Cahaya Indonesia, sedangkan BPRS lainnya memiliki nilai CAR di bawah level 8%. Apabila nilai CAR di bawah 8% artinya semakin rendahnya tingkat kemampuan bank dalam permodalan sebagai penutup kemungkinan adanya kerugian dalam pembiayaan dan aktiva produktif.

Selanjutnya dapat dilihat *trend* pada kelima BPRS di atas dari periode 2014 hingga 2017 bahwa tingkat pertumbuhan CAR bergerak secara fluktuatif. Dari grafik di atas puncak tertinggi nilai CAR dimiliki oleh BPRS Dana Hidayatullah pada akhir periode 2017 yaitu di atas level 35% yaitu sebesar 39% sehingga masuk pada kategori sangat sehat, sedangkan nilai CAR terendah dimiliki oleh BPRS Barokah Dana Sejahtera pada Maret 2014 sebesar 0,425% masuk pada kategori tidak sehat.

Berikutnya masuk pada garis berwarna biru muda yang menunjukkan pertumbuhan CAR pada BPRS Bangun Drajat Warga (BPRS BDW) yang semakin menurun dari periode 2014 hingga 2017. Pada tahun 2014 pada bulan Juni merupakan puncak tertinggi CAR yang mencapai angka 19,75% sehingga masuk pada

kategori sangat sehat, hal ini disebabkan karena tingginya tingkat NPF yang mencapai 13,5%, karena kemampuan CAR yang digunakan sebagai penutup kemungkinan adanya risiko pembiayaan maka nilai CAR menjadi tinggi.

Namun pada periode selanjutnya dari tahun 2015 hingga 2017 tingkat CAR menjadi semakin menurun hingga akhir periode 2017 dari 16,31% menjadi 16,1% sehingga turun lagi menjadi 13% berdasarkan ketentuan BI tingkat minimum nilai CAR sebesar 8% , sedangkan nilai CAR pada tahun 2017 di atas 8% artinya kondisi bank dalam keadaan sangat sehat. Semakin turunnya nilai CAR ini disebabkan karena semakin menurunnya tingkat NPF sehingga jumlah cadangan modal untuk menutupi risiko semakin menurun.

Berikutnya masuk pada garis berwarna *orange* yang menunjukkan pertumbuhan CAR pada BPRS Barokah Dana Sejahtera (BPRS BDS) yang semakin menurun dari periode 2014 hingga 2017. Pada awal periode 2014 nilai CAR sangat rendah yaitu sebesar 0,425% sehingga masuk kategori tidak sehat, rendahnya nilai CAR ini disebabkan karena terlalu banyaknya jumlah FDR yang mencapai 112,74% artinya terlalu banyak dana pihak ketiga yang disalurkan pada pembiayaan sehingga menyebabkan dana yang digunakan untuk cadangan adanya risiko likuiditas ikut tergerus.

Namun pada periode berikutnya dari bulan Juni 2014 hingga Desember 2017 pertumbuhan CAR selalu mengalami peningkatan, adanya peningkatan cadangan dana ini disebabkan karena jumlah NPF yang tinggi juga selain itu bank ingin memiliki cadangan yang tinggi agar jika terjadi risiko yang tidak terduga bisa segera diatasi dengan CAR. Hingga akhir periode 2017 memiliki CAR sebesar 12,43% masuk pada kategori sangat sehat.

Selanjutnya masuk pada garis berwarna abu-abu yang menunjukkan pertumbuhan CAR pada BPRS Dana Hidayatullah (BPRS DH) dari periode 2014 hingga 2017 menunjukkan kondisi yang semakin meningkat. Pada awal periode 2014 tingkat CAR tinggi sebesar 17,88% sehingga masuk pada kategori sangat sehat tingginya tingkat CAR ini disebabkan karena tingginya NPF akibat banyaknya kredit macet yang tidak terbayarkan oleh kreditur yang mencapai 10,56%.

Pada periode 2015 hingga 2017 tingkat pertumbuhan CAR semakin meningkat hingga pada akhir periode 2017 menjadi puncak tingginya nilai CAR yang mencapai angka 39% dengan kategori sangat sehat. Tingginya nilai CAR ini disebabkan karena semakin meningkatnya nilai NPF yang mencapai 12,05% karena banyak angsuran pembiayaan yang tidak terbayarkan, selain itu jika dilihat pada FDR nilainya rendah yaitu sebesar 74% artinya banyak sekali dana yang mengendap yang tidak disalurkan untuk

pembiayaan sehingga nilai cadangan CAR menjadi tinggi karena kurangnya perputaran uang untuk pembiayaan.

Selanjutnya masuk pada garis berwarna kuning yang menunjukkan pertumbuhan CAR pada BPRS Madina Mandiri Sejahtera (BPRS MMS) dari periode 2014 hingga 2017 menunjukkan kondisi yang semakin meningkat. Pada awal periode 2014 nilai CAR sangat rendah yaitu sebesar 4% masuk pada kategori tidak sehat artinya semakin rendah tingkat kemampuan bank dalam menutupi risiko yang timbul akibat pembiayaan macet, sedangkan nilai NPF-nya sangat tinggi di angka 25,71% hal ini menyebabkan semakin tergerusnya nilai CAR sehingga menyebabkan kerugian pada bank juga ini dapat dilihat pada nilai ROA yang sangat rendah yaitu sebesar -3%.

Pada periode 2015 hingga 2017 nilai CAR mengalami kenaikan hingga pada awal periode 2017 nilai CAR sebesar 12,06% masuk pada kategori sangat sehat, merupakan puncak CAR selama 4 tahun terakhir sehingga tingginya CAR ini disebabkan karena tingkat NPF sebesar 6,16% selain itu juga disebabkan karena tingginya angka FDR yang mencapai 98,88% artinya banyak dana pihak ketiga yang disalurkan untuk pembiayaan kepada kreditur sehingga cadangan dana pada BPRS MMS juga ikut naik karena bertujuan untuk menutupi kemungkinan adanya risiko atau kerugian dalam pembiayaan.

Berikutnya masuk pada garis berwarna biru tua yang menunjukkan pertumbuhan CAR pada BPRS Mitra Cahaya Indonesia (BPRS MCI) dari periode 2014 hingga 2017 menunjukkan kondisi yang semakin meningkat. Pada periode 2014 memiliki nilai CAR yang sangat rendah yang terjadi pada bulan September yaitu sebesar 2,35% masuk pada kategori tidak sehat. Rendahnya CAR ini disebabkan karena terlalu tinggi nilai NPF yang dimiliki mencapai 21,43% sehingga bank memiliki kemampuan yang sangat rendah untuk menutupi risiko pembiayaan yang ada.

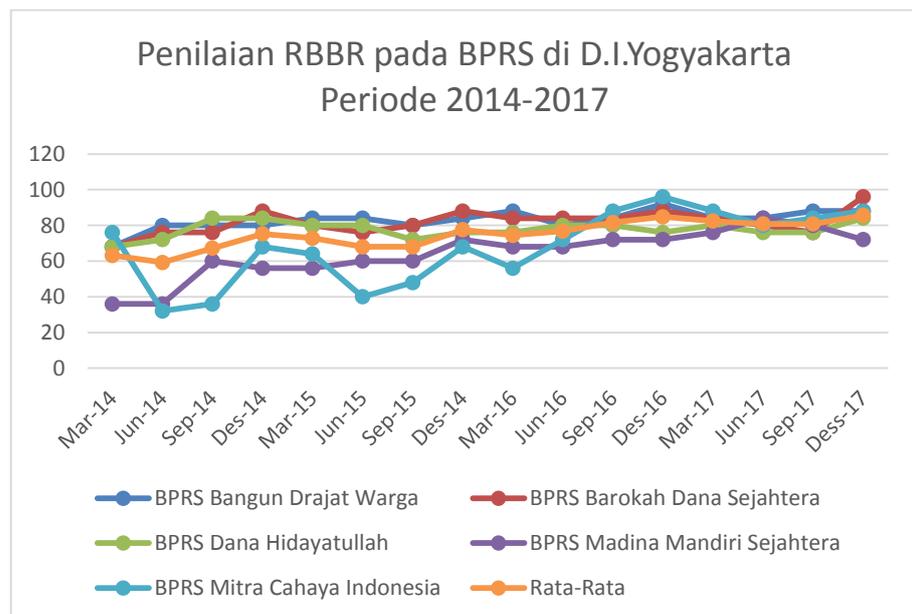
Namun sejak tahun 2015 hingga 2017 nilai CAR selalu meningkat hal ini disebabkan karena kemampuan bank dalam mencadangkan modal untuk menutup adanya kemungkinan kerugian akibat pembiayaan sangat tinggi. Pada akhir periode 2017 nilai CAR sebesar 22,17% masuk pada kategori sangat sehat, hal ini disebabkan karena tingginya nilai FDR yang mencapai 90,33% artinya semakin banyak dana yang diputar untuk disalurkan pada pembiayaan maka semakin tinggi jumlah cadangan modal yang dibentuk untuk menutupi kemungkinan terjadinya risiko.

Terakhir dapat dilihat nilai rata-rata CAR dari kelima BPRS dapat digambarkan pada garis berwarna hijau, sedangkan nilai rata-rata dari periode 2014 hingga 2017 mengalami peningkatan. Pada periode 2014 hingga 2017 nilai rata-rata terendah dimiliki pada

bulan Maret yaitu sebesar 10,069% hal ini disebabkan karena nilai CAR yang dimiliki oleh BPRS BDS dan BPRS MMS sangatlah rendah yaitu 0,425% dan 4%. Meskipun rata-rata masuk pada level 10 rata-rata dari kelima BPRS masih masuk dalam kategori sehat. Sedangkan puncak rata-rata CAR terjadi pada akhir tahun 2017 yang mencapai 19,37% artinya semakin tinggi nilai CAR maka citra yang dimiliki bank semakin baik sehingga bank bisa menjaga kepercayaan nasabahnya atas dana yang tersimpan di bank. Rata-rata CAR pada kelima BPRS di D.I.Yogyakarta ini dari periode 2014 hingga 2017 masuk dalam kategori sehat dan sangat sehat.

d. Aspek RBBR (*Risk Based Banking Rate*)

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan BPRS di D.I.Yogyakarta berdasarkan metode RBBR (*Risk Based Banking Rate*) selama periode 2014-2017 dapat dilihat pada tabel berikut:



**Gambar 4.5 Grafik Penetapan Peringkat Komposit BPRS di D.I.Yogyakarta Berdasarkan Metode RBBR pada periode 2014-2017**

Berdasarkan grafik pertumbuhan penilaian RBBR di atas dapat dilihat bahwa secara umum hanya terdapat 2 dari 5 BPRS yang memiliki level RBBR di bawah 70% yaitu BPRS Madina Mandiri Sejahtera dan BPRS Mitra Cahaya Indonesia, sedangkan BPRS lainnya memiliki nilai RBBR di atas level 70% artinya bank yang memiliki nilai komposit di atas 70% masuk dalam kategori sangat sehat dan sehat yaitu masuk pada PK-1 dan PK-2. Apabila semakin rendahnya nilai komposit yang berada di bawah 70% maka bank dalam kondisi tidak sehat, apabila manajemen bank tidak segera melakukan tindakan langsung terhadap kesehatannya maka akan merugikan bank tersebut hingga dapat menyebabkan *financial distress* hingga mengalami kebangkrutan.

Selanjutnya dapat dilihat *trend* pada kelima BPRS di atas dari periode 2014 hingga 2017 bahwa tingkat pertumbuhan RBBR semakin meningkat artinya semakin tinggi nilai kompositnya maka bank semakin sehat sehingga bank tidak akan mengalami *financial distress*. Dari grafik di atas puncak tertinggi nilai komposit RBBR dimiliki oleh BPRS Barokah Dana Sejahtera pada Desember 2017 dan BPRS Mitra Cahaya Indonesia pada Desember 2016 yaitu sebesar 96% dengan peringkat komposit 1 (PK-1) yaitu masuk dalam kategori sangat sehat. Berikutnya nilai nilai komposit RBBR

terendah dimiliki oleh BPRS Mitra Cahaya Indonesia pada bulan Juni 2014 sebesar 32% masuk dalam peringkat komposit 5 (PK-5) yaitu dalam kategori tidak sehat.

Berikutnya masuk pada garis berwarna biru muda yang menunjukkan pertumbuhan peringkat komposit RBBR pada BPRS Bangun Drajat Warga (BPRS BDW) dengan pertumbuhan yang semakin meningkat dari periode 2014 hingga 2017. Pada tahun 2014 hingga 2015 nilai komposit pada BPRS BDW selalu meningkat dari 80%, 84% masuk pada PK-2 dengan kategori sehat. Puncak tertinggi terjadi pada Desember 2016 hingga mencapai 92% maka BPRS BDW masuk dalam PK-1 sehingga masuk dalam kategori sangat sehat. Tingginya nilai komposit pada tahun 2016 ini disebabkan karena tingkat NPF yang rendah sebesar 7,33% jika dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Pada tahun 2017 nilai komposit pada perhitungan RBBR mengalami penurunan dengan skor komposit 88% ini masih masuk dalam PK-1 dengan kategori sangat sehat namun jumlah nilai kompositnya yang berkurang dibandingkan tahun sebelumnya. Turunnya nilai komposit ini disebabkan karena naiknya tingkat NPF yang mencapai 9,80% ini dapat mengurangi skor penilaian peringkat komposit bank.

Berikutnya masuk pada garis berwarna *orange* yang menunjukkan pertumbuhan peringkat komposit RBBR pada BPRS

Barokah Dana Sejahtera (BPRS BDS) dengan pertumbuhan yang semakin meningkat dari periode 2014 hingga 2017. Pada akhir tahun 2014 hingga 2016 nilai komposit pada BPRS BDS selalu sama yaitu sebesar 88% masuk dalam PK-1 dengan kategori sangat sehat. Pada akhir periode 2017 BPRS BDW mengalami kenaikan yang sangat drastis sehingga puncak nilai komposit yang mencapai 96% masuk dalam PK-1 sehingga masuk dalam kategori sangat sehat. Tingginya nilai komposit pada akhir periode 2017 ini disebabkan karena tingkat NPF yang rendah sebesar 5,62% sedangkan jumlah ROA atau laba yang diperoleh perusahaan atas pengelolaan aset yang dimilikinya juga tinggi mencapai 2,02%.

Berikutnya masuk pada garis berwarna abu-abu yang menunjukkan pertumbuhan peringkat komposit RBBR pada BPRS Dana Hidayatullah (BPRS DH) dengan pertumbuhan yang semakin meningkat dari periode 2014 hingga 2017. Pada akhir tahun 2014 hingga 2015 nilai komposit pada BPRS DH mengalami penurunan dari 84% menjadi 76% masuk dalam penilaian PK-2 dengan kategori sehat. Turunnya nilai komposit pada periode ini disebabkan karena tingginya jumlah NPF yang mencapai 16,59% hal ini dapat mengurangi jumlah keuntungan bank karena banyak dana yang dicadangkan untuk menutupi adanya risiko yang tak terduga.

Pada tahun 2016 nilai komposit mengalami kenaikan mencapai 80% sehingga masuk dalam penilaian PK-2 dengan kategori sehat. Pada akhir periode 2017 BPRS DH mengalami kenaikan dengan nilai komposit yang mencapai 84% ini masih masuk dalam PK-2 dengan kategori sehat. Naiknya nilai komposit pada akhir periode 2017 ini disebabkan karena turunnya tingkat NPF menjadi 12,05% sedangkan jumlah ROA atau laba yang diperoleh perusahaan atas pengelolaan aset yang dimilikinya meningkat hingga mencapai 5%.

Berikutnya masuk pada garis berwarna kuning yang menunjukkan pertumbuhan peringkat komposit RBBR pada BPRS Madina Mandiri Sejahtera (BPRS MMS) dengan pertumbuhan yang semakin meningkat dari periode 2014 hingga 2017. Pada akhir tahun 2014 memiliki nilai komposit paling rendah yaitu sebesar 56% masuk dalam PK-4 dengan kondisi kurang sehat. Rendahnya nilai komposit ini disebabkan karena tingginya jumlah FDR atau jumlah dana pihak ketiga yang diputar untuk pembiayaan namun kurang berhati-hati dalam penyalurannya sehingga menyebabkan tingginya NPF yang mencapai 7,82%.

Pada periode 2015 hingga 2017 mengalami kenaikan namun dengan skor komposit yang sama sebesar 72% sehingga masuk dalam PK-2 dengan kategori sehat. Naiknya peringkat komposit ini disebabkan karena semakin rendahnya nilai NPF pada akhir periode 2017 mencapai 5,44% sehingga laba yang diperoleh

perusahaan juga meningkat dengan nilai ROA yang mencapai 0,99%.

Berikutnya masuk pada garis berwarna biru tua yang menunjukkan pertumbuhan peringkat komposit RBBR pada BPRS Mitra Cahaya Indonesia (BPRS MCI) dengan pertumbuhan yang semakin meningkat dari periode 2014 hingga 2016. Pada akhir tahun 2014 hingga 2015 nilai komposit pada BPRS MCI sama yaitu sebesar 68% masuk dalam PK-3 dengan kategori cukup sehat dan pada akhir 2016 mengalami peningkatan yang signifikan mencapai 96% masuk dalam PK-1 dengan kategori sangat sehat.

Naiknya peringkat komposit ini disebabkan karena turunnya nilai NPF yang mencapai 6,88% dibanding dengan tahun sebelumnya selain itu jumlah laba yang diperoleh juga mengalami peningkatan akibat banyaknya dana pembiayaan yang disalurkan hingga nilai ROA mencapai 1,15% masuk dalam kategori sehat. Pada akhir periode 2017 nilai komposit mengalami penurunan menjadi 88% sehingga masuk dalam PK-2 dengan kategori sehat hal ini disebabkan karena berkurangnya jumlah pembiayaan yang disalurkan sehingga laba yang diperoleh juga menurun sehingga nilai ROA mencapai 0,99%.

Terakhir dapat dilihat nilai rata-rata peringkat komposit RBBR dari kelima BPRS dapat digambarkan pada garis berwarna hijau, sedangkan nilai rata-rata dari periode 2014 hingga 2017 mengalami

kenaikan. Pada tahun 2014 rata-rata nilai komposit dari kelima BPRS tersebut sebesar 75,2% ini masuk dalam PK-2 (Peringkat Komposit 2) dengan kategori sehat, sedangkan pada tahun 2015 mengalami peningkatan mencapai 77,6% ini masih sama masuk dalam PK-2 dengan kategori sehat. Pada tahun 2016 nilai komposit mengalami peningkatan yang tajam mencapai 84,8% namun kelima BPRS tersebut masih masuk dalam PK-2 dengan kategori sehat. Pada akhir periode 2017 nilai komposit rata-rata kelima BPRS tersebut mengalami kenaikan mencapai 85,6% dalam hal ini masuk dalam PK-1 (Peringkat Komposit 1) dengan kategori sangat sehat.

## **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Data yang sudah terkumpul serta dihitung sesuai dengan rumus masing-masing rasio selanjutnya akan diolah dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Alat pengujian yang digunakan pada dengan alat bantu *software* IBM SPSS versi 23 agar peneliti mudah untuk mendapatkan data yang akan dijelaskan setiap variable-variabel yang digunakan. Pada uji data statistik deskriptif ini memberikan gambaran mengenai nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, *range*, *sum*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2016). Di bawah ini merupakan hasil pengujian statistic deskriptif:

**Tabel 4.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
NPF	80	47,94	3,99	51,93	11,4714	,83751	7,49095
FDR	80	86,61	32,00	118,61	82,4865	1,64628	14,72478
BOPO	80	95,79	30,73	126,52	53,5189	2,45379	21,94738
ROA	80	19,06	-11,87	7,19	1,4129	,36373	3,25327
CAR	80	38,58	,43	39,00	14,1572	,67887	6,07196
Valid N (listwise)	80						

*Sumber: Hasil olah data SPSS (2019)*

Berdasarkan hasil table 4.1 menunjukkan bahwa nilai N menunjukkan jumlah banyaknya data yang digunakan dalam penelitian yaitu sebanyak 80 data yang menjadi jumlah sampel dengan laporan triwulan pada periode 2014 hingga 2017. Pada variable *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai minimum 3,99%, nilai maksimum sebesar 51,93% dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 11,4714%, nilai *range* atau jarak antara nilai minimum dan nilai maksimum sebesar 47,97%, sedangkan standar deviasi sebesar 7,49095%.

Pada variable *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai minimum 32,00%, nilai maksimum sebesar 118,61% dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 82,4865%, nilai *range* atau jarak antara nilai minimum dan nilai maksimum sebesar 86,61%, sedangkan standar deviasi sebesar 14,72478%.

Pada variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai minimum 30,73%, nilai maksimum sebesar 126,52% dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 53,5189%, nilai *range* atau jarak antara nilai minimum dan nilai maksimum sebesar 95,79%, sedangkan standar deviasi sebesar 21,94738%.

Pada variabel *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai minimum -11,87%, nilai maksimum sebesar 7,19% dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,4129%, nilai *range* atau jarak antara nilai minimum dan nilai maksimum sebesar 19,06%, sedangkan standar deviasi sebesar 3,25327%.

Pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum 0,43%, nilai maksimum sebesar 39% dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14,1572%, nilai *range* atau jarak antara nilai minimum dan nilai maksimum sebesar 38,58%, sedangkan standar deviasi sebesar 6,07196%.

## **2. Pengujian Dengan Regresi Logistik**

Pengujian dengan analisis regresi logistik digunakan ketika jumlah variabel dependennya lebih dari 1 kategori. Pada penelitian ini menggunakan variabel ( $Z = Y$ ) memiliki 2 kategori yaitu “Tidak Terjadi *Financial Distres*” menggunakan kode 0 dan “Terjadi *Financial Distres*” menggunakan kode 1. Jumlah data yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 80 sampel atau  $N=80$  dengan menggunakan alat bantu *software* IBM SPSS versi 23. Apabila ingin melihat kelengkapan data yang akan

diolah maka dapat dilihat pada table *case processing summary* seperti di bawah ini:

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	80	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	80	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		80	100,0

*Sumber: Hasil olah data SPSS (2019)*

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa pada *missing cases* memiliki nilai 0 artinya tidak ada data yang hilang atau *missing*, sedangkan total data sebanyak 80.

#### **a. Menilai Model Fit**

Langkah awal untuk menilai kelayakan model atau *overall fit* model perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis seperti berikut:

$H_0$  = Model yang dihipotesiskan fit dengan data

$H_1$  = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dalam hal ini hipotesis di atas sangatlah jelas bahwa  $H_0$  tidak boleh ditolak agar model fit dengan data. Apabila nilai model lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak yang artinya model tidak layak, sebaliknya jika nilai model lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima dan model layak. Untuk melakukan uji hipotesis di atas harus dilakukan analisis terhadap nilai *-2Log Likelihood*, analisis terhadap *Hosmer and Lemeshow's Test* untuk menilai model fit. Untuk menilai

variabilitas variable dependen dapat dilihat pada nilai *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke R Square* seperti di bawah ini.

**1) Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)**

**Tabel 4.3 Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,585	8	,892

*Sumber: Hasil olah data SPSS (2019)*

Hasil output pada table 4.3 di atas menunjukkan hasil pengujian model prediksi dengan observasi yang didapatkan dari nilai *Chi-Square* sebesar 3,585 dengan nilai signifikansi sebesar 0,892 atau lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) artinya model layak digunakan dalam analisis berikutnya karena tidak diperoleh adanya perbedaan antara model dengan nilai observasinya, berarti model tersebut sudah tepat dengan data sehingga tidak perlu adanya modifikasi model.

**2) Uji Overall Model Fit (*Nilai -2Log Likelihood*)**

**Tabel 4.4 -2Log Likelihood Pada Block 0 : Beginning Block**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	55,024	-1,600
	2	52,104	-2,086
	3	52,013	-2,193
	4	52,013	-2,197
	<b>5</b>	<b>52,013</b>	<b>-2,197</b>

*Sumber: Hasil olah data SPSS (2019)*

**Tabel 4.5 -2Log Likelihood Pada Block 1 : Method = Enter**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	NPF	FDR	BOPO	ROA	CAR
Step 1 1	40,304	-1,619	,007	-,004	,022	,011	-,065
2	27,723	-,011	,019	-,014	,024	,042	-,200
3	22,250	3,832	,029	-,031	,007	-,011	-,376
4	20,074	8,467	,028	-,051	-,021	-,179	-,532
5	19,369	12,707	,028	-,069	-,048	-,352	-,665
6	19,253	15,224	,031	-,081	-,065	-,450	-,743
7	19,249	15,867	,033	-,085	-,069	-,474	-,762
8	19,249	15,900	,033	-,085	-,069	-,475	-,763
9	<b>19,249</b>	<b>15,900</b>	<b>,033</b>	<b>-,085</b>	<b>-,069</b>	<b>-,475</b>	<b>-,763</b>

Sumber: Hasil olah data SPSS (2019)

Berdasarkan hasil output di atas pada table 4.4 memiliki nilai -2Log Likelihood pada Block 0 sebesar 52,013. Setelah kelima variable independen dimasukkan maka dapat dilihat pada table 4.5, memiliki nilai -2Log Likelihood pada Block 1 sebesar 19,249. Dengan adanya penurunan nilai -2Log Likelihood ini menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik artinya model yang dihipotesiskan fit dengan data.

### 3) Uji Omnibus Test (Uji Simultan)

**Tabel 2.6 Omnibus Test of Model Coefficient**

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	32,765	5	,000
	Block	32,765	5	,000
	Model	32,765	5	,000

Sumber: Hasil olah data SPSS (2019)

Hasil output pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian *omnibus test* yang menggambarkan hasil uji simultan dengan memiliki nilai *Chi-square* sebesar 32,765 dengan signifikansi sebesar 0,000. Pada hasil signifikansi yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) maka dapat diartikan bahwa variable rasio keuangan NPF, FDR, BOPO, ROA, dan CAR secara simultan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

#### 4) Nilai *Pseudo R-Square*

**Tabel 43.7 Cox and Snell's R Square and Nagelkerke R Square**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	19,249 <sup>a</sup>	,336	,703

Sumber: Hasil olah data SPSS (2019)

Hasil output pada tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,336 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,703. Artinya ukuran *Cox & Snell R Square* diperoleh hasil 33,6% variasi kondisi terjadinya *financial distress* yang dapat diprediksi dengan rasio NPF, FDR, BOPO, ROA, dan CAR. Begitu dengan nilai *Nagelkerke R Square* yang diperoleh sebesar 70,3% merupakan variasi yang bisa diprediksi dengan rasio NPF, FDR, BOPO, ROA, dan CAR. Hasil ini menunjukkan bahwa variabilitas variable dependen dapat dijelaskan dengan variable independen sebanyak 70,3%, sedangkan



Step 1 <sup>a</sup>	NPF	,033	,112	,085	1	,771	1,033	,829	1,288
	FDR	-,085	,075	1,297	1	,255	,919	,794	1,063
	BOPO	-,069	,085	,666	1	,414	,933	,790	1,102
	ROA	-,475	,480	,980	1	,322	,622	,243	1,592
	CAR	-,763	,337	5,112	1	,024	,466	,241	,903
	Constant	15,900	12,276	1,678	1	,195	8039576,891		

Sumber: Hasil olah data SPSS (2019)

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh rasio NPF, FDR, BOPO, ROA, dan CAR terhadap potensi *financial distress* pada BPRS di D.I.Yogyakarta pada periode 2014 hingga 2017 dijelaskan sebagai berikut:

a) Pengujian hipotesis pertama ( $H_1$ )

Dapat dijelaskan bahwa NPF (*Non Performing Financing*) memiliki nilai signifikan sebesar  $0,771 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi *financial distress*. Sehingga  $H_1$  **ditolak**

b) Pengujian hipotesis kedua ( $H_2$ )

Dapat dijelaskan bahwa FDR (*Financing to Deposit Ratio*) memiliki nilai signifikan sebesar  $0,255 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi *financial distress*. Sehingga  $H_2$  **ditolak**

c) Pengujian hipotesis ketiga ( $H_3$ )

Dapat dijelaskan bahwa BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki nilai signifikan sebesar  $0,414 >$

0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi *financial distress*. Sehingga  **$H_3$  ditolak**

d) Pengujian hipotesis keempat ( $H_4$ )

Dapat dijelaskan bahwa ROA (*Return On Assets*) memiliki nilai signifikan sebesar  $0,322 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi *financial distress*. Sehingga  **$H_4$  ditolak**

e) Pengujian hipotesis kelima ( $H_5$ )

Dapat dijelaskan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mempunyai nilai koefisien bertanda negatif sebesar 0,763 dan memiliki nilai signifikan sebesar  $0,024 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi *financial distress*. Sehingga  **$H_5$  diterima**

Dari hasil output pada tabel 4.9 di atas maka diperoleh persamaan untuk menginterpretasikan analisis regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p (\text{berpotensi } \textit{financial distress})}{1-p (\text{tidak berpotensi } \textit{financial distress})} = 15,900 + 0,033 \text{ NPF} - 0,085 \text{ FDR} - 0,069 \text{ BOPO} - 0,475 \text{ ROA} - 0,763 \text{ CAR}$$

Dari persamaan regresi logistik di atas dapat dilihat bahwa nilai *Log of Odds* bank yang berpotensi *financial distress* memiliki hubungan positif dengan NPF (*Non Performing Financing*). Artinya setiap kenaikan nilai NPF maka akan menaikkan nilai *Log*

*of Odds* bank berpotensi *financial distress* sebesar 0,033. Selanjutnya *Log of Odds* bank yang berpotensi *financial distress* memiliki hubungan negatif dengan FDR (*Financing to Deposit Ratio*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), ROA (*Return On Assets*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Artinya setiap kenaikan nilai FDR maka akan menurunkan nilai *Log of Odds* bank berpotensi *financial distress* sebesar 0,085, setiap kenaikan nilai BOPO maka akan menurunkan nilai *Log of Odds* bank berpotensi *financial distress* sebesar 0,069. Untuk setiap kenaikan nilai ROA maka akan menurunkan nilai *Log of Odds* bank berpotensi *financial distress* sebesar 0,475, sedangkan setiap kenaikan nilai CAR maka akan menurunkan nilai *Log of Odds* bank berpotensi *financial distress* sebesar 0,763.

### 3. Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil penelitian di atas berikutnya akan dilakukan pembahasan dari hasil penelitian seperti berikut:

**Tabel 44.10 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Potensi *Financial Distress***

Variabel	Nilai Signifikansi	Pengaruh
NPF	0,771	Tidak Signifikan
FDR	0,255	Tidak Signifikan
BOPO	0,414	Tidak Signifikan
CAR	0,322	Signifikan
ROA	0,024	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil olah data SPSS (2019)

Berdasarkan hasil uji koefisien parsial digunakan sebagai pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variable NPF, FDR, BOPO, ROA dan CAR terhadap potensi *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di D.I.Yogyakarta pada periode 2014 hingga 2017 akan dijelaskan seperti berikut:

**a. Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *NPF (Non Performing Financing)* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori yang menunjukkan semakin tinggi rasio NPF suatu bank maka semakin buruk kualitas kredit bank dalam mengelola pembiayaan sehingga menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka semakin mudah terjadi *financial distress* (Hariyani, 2010).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu dari Kharisma (2018) yang menyatakan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Menurut Suhadi dan Kusumaningtias (2018) menyatakan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh terhadap *financial distress* BUS di Indonesia.

Berdasarkan teori *Pecking Order Teori* yang diungkapkan Myers (1984) dalam Yastynda (2016) menyatakan bahwa bank yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi maka kemungkinan memiliki rasio hutang

yang kecil dengan sumber dana yang melimpah. Namun kenyataannya bank yang memiliki probabilitas yang tinggi ini memiliki nilai rasio hutang yang besar, berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan NPF tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil statistic deskriptif nilai *mean* NPF berada pada angka 11,4714 meskipun nilai rata-rata NPF tinggi namun jumlah cadangan dana yang dibentuk untuk menutupi kerugian akibat penurunan kualitas aktiva produktif menjadi tinggi sehingga bank dapat terhindar dari *financial distress*.

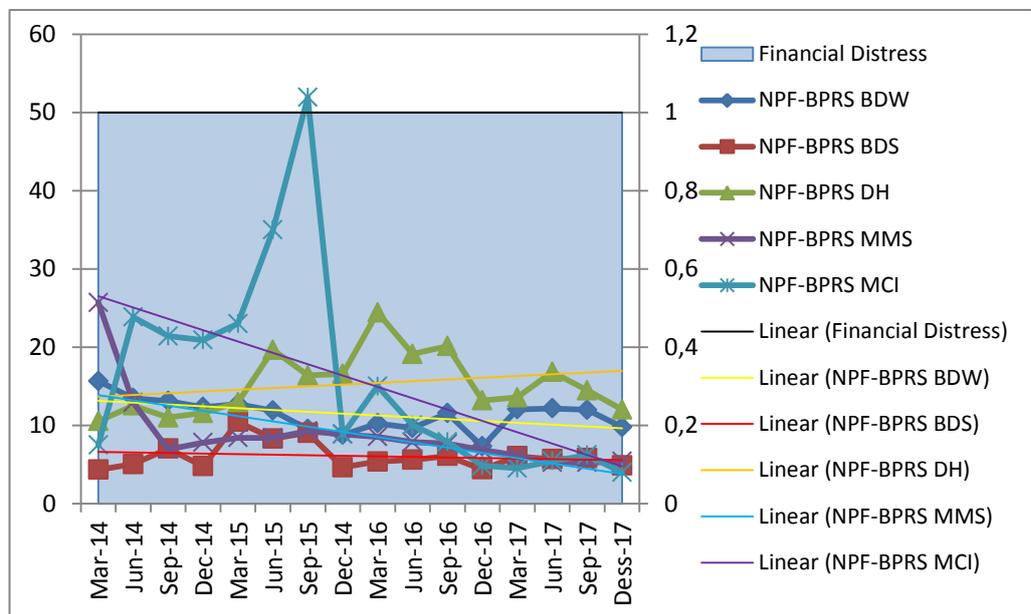
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BPRS yang memiliki tingkat NPF tinggi belum tentu dapat mengidentifikasi terjadinya potensi *financial distress*, hal ini dapat diduga bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank ini diberikan kepada dana pihak ketiga atau nasabah dan tidak termasuk pada bank lain. Sehingga bank merasa aman karena nasabah atau DPK masih memiliki dana yang tersimpan di bank sehingga jika saat jatuh tempo nasabah bisa melunasi pinjamannya, selain itu juga dana yang disimpan tersebut juga berbalik lagi pada nasabah yang menyimpan dananya di bank tersebut. Selain itu jika dilihat pada pertumbuhan NPF dari kelima BPRS di DIY tersebut semakin menurun hal ini menunjukkan bahwa manajemen bank dalam memberikan pembiayaan sudah baik sehingga hal ini dapat mempengaruhi semakin tertekannya *financial distress*.

Rasio NPF (*Non Performing Financing*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan bank. Untuk menghitung rasio ini dengan cara membandingkan jumlah pembiayaan yang digolongkan kurang lancar, diragukan hingga macet dengan total pembiayaan yang disalurkan. Jumlah kredit bermasalah ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah kredit macet, diragukan dan kurang lancar, semakin tinggi nilai kredit macet ini maka menyebabkan bank akan mudah terjadi *financial distress*. Sebab tingginya kredit macet ini akan mengganggu perputaran arus kas pembiayaan sehingga jumlah pembiayaan yang akan disalurkan akan berkurang dan hal ini akan menyebabkan pendapatan laba bank semakin menurun.

Untuk meminimalisir rendahnya kualitas aktiva produktif pada BPRS di D.I.Yogyakarta ini bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan agar tidak terjadi kredit macet sehingga tingkat NPF bank menjadi rendah. Salah satu caranya yaitu dengan menerapkan analisis 5C yang terdiri dari *Character*, *Capital*, *Capacity*, *Condition*, dan *Collateral*. Kelima ini wajib diketahui marketing sebelum memberikan pinjaman kepada calon kreditur agar mengurangi resiko gagal bayar sehingga nilai NPF bisa ditekan.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan pada *trendline* NPF dari kelima BPRS tersebut menunjukkan semakin menurun artinya manajemen bank semakin bagus karena dapat mengelola pembiayaan

dengan baik sehingga kualitas kredit semakin membaik dan jumlah kredit bermasalah semakin menurun maka hal ini menyebabkan bank semakin jauh dari terjadinya *financial distress*. Berikut ini terdapat grafik pendukung mengenai trends NPF pada kelima BPRS yang ada di D.I.Yogyakarta periode 2014 hingga 2017 yang menunjukkan semakin menurunnya tingkat NPF seperti berikut:



**Gambar4.6 Grafik Trendline NPF dan *Financial Distress* pada BPRS di D.I.Yogyakarta periode 2014-2017**

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa *trendline* pada kelima BPRS di atas mengalami penurunan kecuali BPRS Dana Hidayatullah. Hal ini menunjukkan semakin turunnya tingkat NPF (*Non Performing Financing*) maka dapat menekan terjadinya *financial distress*. Masuk pada *trendline* pada BPRS Bangun Drajat Warga (BPRS BDW) dan BPRS Barokah Dana Sejahtera (BPRS BDS) dari tahun 2014 hingga 2017 mengalami penurunan secara landai BPRS

BDW memiliki NPF dari level 15 turun hingga menjadi level di bawah 10%. Selanjutnya BPRS Barokah Dana Sejahtera (BPRS BDS), jika dibandingkan dengan BPRS yang lain BPRS BDS ini selalu memiliki tingkat NPF di bawah 10% hingga akhir periode 2017 berada pada angka 4,91%. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen BPRS BDS sangat bagus dalam melakukan penyaluran pembiayaan sehingga prinsip kehati-hatian selalu digunakan, selain itu juga selalu menjaga tingkat NPF agar selalu rendah pada 2 tahun terakhir ini.

Berikutnya masuk pada *trendline* pada BPRS Dana Hidayatullah yang memiliki *trendline* semakin meningkat secara perlahan. Hal ini disebabkan karena tingkat NPF pada BPRS ini selalu tinggi di atas level 10% dan jauh dari kata sehat. Sehingga manajemen bank harus lebih ketat dalam melakukan penyaluran pembiayaan agar mengurangi jumlah kredit macet. Berikutnya masuk pada *trendline* pada BPRS Madina Mandiri Sejahtera (MMS) periode 2014 sampai 2017 memiliki *trendline* semakin menurun sedikit curam. Pada awal periode 2014 tingkat NPF paling tinggi mencapai 25,71% hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah kredit macet sehingga menyebabkan bank mengalami kerugian. Namun pada periode berikutnya manajemen bank mulai menata kembali proses pemberian kredit atau pembiayaan kepada calon nasabah dengan menggunakan prinsip 5C dan prinsip kehati-hatian dengan tujuan mengurangi risiko kredit macet.

Terakhir masuk pada *trendline* BPRS Mitra Cahaya Indonesia (BPRS MCI) periode 2014 hingga 2017 yang mengalami penurunan secara signifikan. Dari kelima BPRS yang ada BPRS MCI memiliki tingkat NPF paling tinggi yaitu mencapai level di atas 50% pada pertengahan tahun 2015. Tingginya NPF ini disebabkan karena banyaknya pembiayaan dalam nominal besar sehingga kreditur tidak dapat mengembalikan pinjamannya, dengan jumlah kredit macet sebesar Rp.788.777.000. Namun pada periode berikutnya bank mulai menata dirinya dengan mengadakan pelatihan kepada AO agar semakin mahir dalam menganalisis pembiayaan, selain itu bank melakukan pengawasan khusus kepada para debitur yang gagal bayar. Serta menerapkan prinsip kehati-hatian dalam melakukan penyaluran pembiayaan salah satunya dengan menerapkan prinsip 5C.

Meskipun pergerakan NPF fluktuatif dan trendnya mengalami penurunan yang signifikan, namun pertumbuhan *financial distress* tidak mengalami pergerakan yang signifikan sehingga pergerakan menurunnya tetap stabil. Jika dilihat dari *trendline* NPF dan *financial distress*, menunjukkan semakin menurunnya tingkat NPF maka potensi *financial distress* juga ikut menurun meskipun hanya landai. Jadi kesimpulannya berdasarkan *trendline* dari kelima BPRS ini menunjukkan bahwa NPF dan *financial distress* memiliki *trend* yang semakin menurun. Namun, *trendline* NPF memiliki garis yang lebih curam dibandingkan dengan trend *financial distress* yang lebih landai.

BPRS di D.I.Y merupakan salah satu industri perbankan yang menjadi motor penggerak ekonomi Indonesia. Bagi bank yang memiliki NPF di bawah 5% sesuai dengan standar ketentuan Bank Indonesia wajib untuk dipertahankan. Bagi bank yang masih memiliki tingkat NPF masih berada di atas standar ketentuan Bank Indonesia, seharusnya BPRS harus mulai kembali ke sektor mikro. Salah satunya yaitu dengan menyalurkan pembiayaan pada UMKM bukan dengan pembiayaan sindikasi. Karena meskipun jumlah pembiayaan yang disalurkan untuk UMKM lebih sedikit jika dibandingkan dengan pembiayaan sindikasi namun tingkat NPF pada pembiayaan UMKM lebih mudah untuk ditekan. Karena jumlah nominal yang disalurkan kecil maka tidak terlalu besar dampaknya pada kerugian bank berbeda dengan pembiayaan sindikasi jika mengalami kerugian maka berdampak besar pada bank sehingga dapat menyebabkan kerugian dan hal ini menyebabkan bank mudah berpotensi *financial distress*.

**b) Pengaruh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap *Financial Distress***

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa FDR (*Financing to Deposit Ratio*) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menguatkan asumsi bahwa semakin tinggi FDR maka jumlah pembiayaan yang disalurkan bank maka semakin tinggi sehingga tingkat likuiditas yang dimiliki

bank semakin rendah hal ini dikarenakan FDR adalah rasio yang memperlihatkan likuiditas bank yang merupakan hasil bagi dari dana yang disalurkan dan dana yang berhasil dihimpun. Sehingga dalam hal ini bank harus selektif dalam menyalurkan dananya.

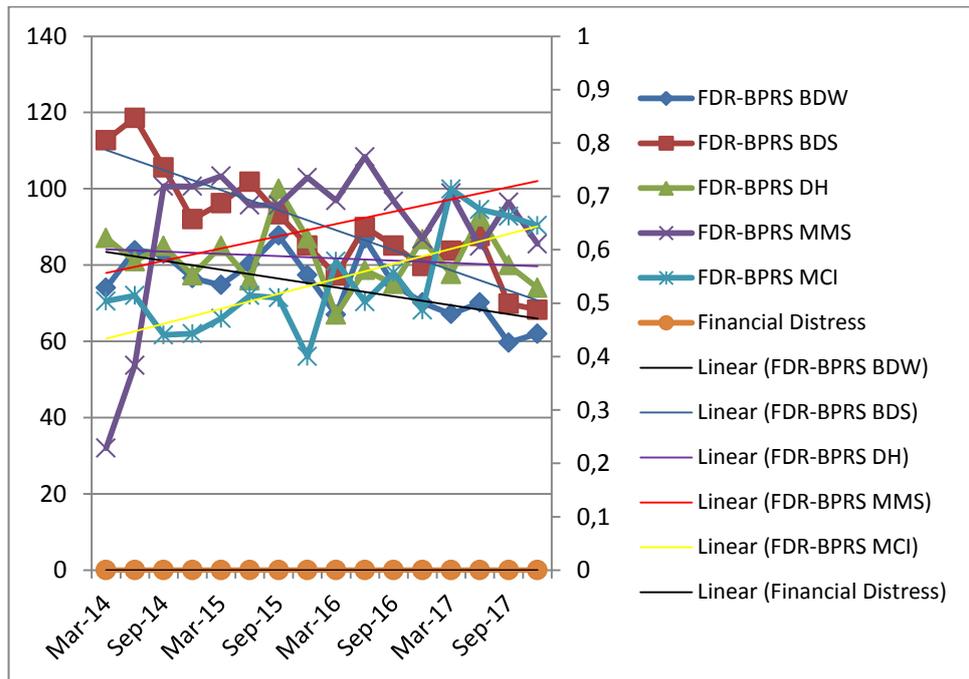
Namun, di pihak lain semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan diharapkan bank memperoleh return yang tinggi (Wangsawidjaja, 2012). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu dari Rahmania dan Hermanto (2014) yang mengatakan bahwasannya FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas *financial distress*.

Berdasarkan teori *Pecking Order Teori* yang diungkapkan Myers (1984) dalam Yastynda (2016) menyatakan bahwa bank yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi maka kemungkinan memiliki rasio hutang yang kecil dengan sumber dana yang melimpah. Namun kenyataannya meskipun profitabilitas pada bank tinggi belum tentu jumlah sumber dana yang dimiliki oleh bank berlimpah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa FDR (*Financing to Deposit Ratio*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat diindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menyediakan dana yang dimiliki bank maupun dari dana pihak ketiga dikatakan cukup baik. Sebab secara teori rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) adalah rasio yang digunakan bank sebagai alat ukur kemampuan bank dalam

memenuhi pembiayaan dengan menggunakan total asset bank (Dendawijaya, 2003) dalam (Wahyudi, 2017).

Jika semakin tinggi nilai rasio FDR artinya bank *agresif* dalam menyalurkan pembiayaan sehingga tingkat likuiditas bank semakin rendah, sehingga risiko gagal bayar yang dialami bank akan tinggi hal ini akan menyebabkan bank mudah terjadi *financial distress*, begitupun sebaliknya. Menurut Bank Indonesia standar rasio FDR pada bank kisaran 80% hingga 110% (BI, 2018). Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai *mean* (rata-rata) FDR (*Financing to Deposit Ratio*) pada kelima bank tersebut sebesar 82,4865. Artinya BPRS yang ada di D.I.Yogyakarta ini bermain aman karena nilai ini cukup bagus tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah sehingga bank dalam keadaan aman dan jauh dari terjadinya *financial distress*.

Sebab jumlah dana yang disalurkan oleh bank tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya jangka pendeknya kemudian manajemen bank juga cukup bagus dalam mengatur struktur dana termasuk kecukupan ketersediaan asset yang dikonversikan menjadi kas lalu dapat diduga juga bahwa masih tingginya kepercayaan nasabah terhadap system BPRS yang saat ini dapat mengurangi risiko likuiditas bank. Berikut ini terdapat grafik pendukung mengenai *trendline* FDR pada kelima BPRS yang ada di D.I.Yogyakarta periode 2014 hingga 2017 sebagai berikut:



**Gambar4.7 Grafik Trendline FDR dan *Financial Distress* pada BPRS di D.I.Yogyakarta periode 2014-2017**

Berdasarkan grafik trendline di atas dapat dilihat bahwa dari kelima BPRS tersebut terdapat 2 BPRS yang memiliki *trendline* menurun dan sisanya 3 BPRS memiliki *trendline* meningkat. Pada BPRS Bangun Drajat Warga (BPRS BDW) dan BPRS Barokah Dana Sejahtera (BPRS BDS) periode 2014 hingga 2017 memiliki *trendline* menurun secara curam. Turunnya nilai FDR pada BPRS BDW ini pada akhir periode sebesar 62%, hal ini disebabkan karena sedikitnya jumlah dana debitur yang tersimpan dibank sehingga jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank juga semakin sedikit. Jika hal ini dibiarkan dan bank tidak segera melakukan *funding* yang banyak maka bank akan mengalami *financial distress*.

Selanjutnya trendline pada BPRS BDS pada awal periode 2014 BPRS BDS memiliki nilai FDR di atas level 120%, pada periode berikutnya BPRS BDS mulai main aman dengan cara menurunkan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Hingga pada akhir periode 2017 nilai FDR turun mencapai 68,27% jika hal ini dibiarkan akan menyebabkan *high* likuiditas dan bank akan mengalami *financial distress* karena banyak dana yang mengendap dan tidak disalurkan sehingga laba yang diperoleh bank akan menurun.

Berikutnya masuk *trendline* pada BPRS Dana Hidayatullah mengalami penurunan secara landai. Nilai FDR pada BPRS ini selalu berada diatas 70% dan di bawah 100% artinya bank ini selalu bermain aman karena jumlah FDR yang disalurkan tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi hanya saja ada beberapa periode yang memiliki FDR rendah namun ini masih dalam kondisi aman. Selanjutnya masuk pada trendline pada BPRS Madina Mandiri Sejahtera (BPRS MMS) dan BPRS Mitra Cahaya Indonesia (BPRS MCI) periode 2014 hingga 2017 yang semakin meningkat secara signifikan. Peningkatan nilai FDR pada BPRS MMS ini justru bank ingin menyehatkan dirinya, pada awal periode 2014 nilai FDR sebesar 32% pada periode berikutnya nilai FDR semakin meningkat sehingga bank mulai banyak menyalurkan dana kepada kreditur dan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga bank memperoleh laba dari pembiayaan yang disalurkan tadi maka hal ini menyebabkan bank tidak akan terjadi

*financial distress* karena nilai FDR sangat terkontrol berada di bawah angka 110.

BPRS BPRS MCI meskipun semakin tinggi nilai FDR-nya namun masih terkontrol di bawah angka 110%. Nilai FDR terendah terjadi pada akhir periode 2015 yaitu sebesar 56%, rendahnya FDR ini disebabkan karena jumlah dana pihak ketiga banyak yang mengendap karena jumlah dana yang disalurkan hanyalah sedikit sehingga mengakibatkan pendapatan bank menjadi rugi sehingga ROA yang di dapatkan oleh bank menjadi *minus*. Pada periode 2016 hingga 2017 meningkat hingga di atas level 70 hingga 100, sehingga FDR bank ini semakin aman dan terkendali.

Meskipun pergerakan FDR fluktuatif dan trendnya mengalami penurunan dan peningkatan yang signifikan, namun pertumbuhan *financial distress* tidak mengalami pergerakan yang signifikan sehingga pergerakan tetap stabil. Jika dilihat dari *trendline* FDR dan *financial distress*, menunjukkan semakin menurunnya tingkat FDR dalam batas standar yang aman maka potensi *financial distress* juga ikut menurun secara landai hingga tidak terlihat pergerakannya. Jadi kesimpulannya berdasarkan *trendline* dari kelima BPRS ini menunjukkan bahwa FDR dan *financial distress* memiliki *trend* yang negatif. Namun, *trendline* FDR memiliki garis yang lebih curam dibandingkan dengan *trendline financial distress* yang lebih landai.

Jadi kesimpulannya berdasarkan *trendline* dari kelima BPRS ini memiliki tingkat FDR menurun sebagian meningkat. Naik turunnya FDR ini justru dengan alasan bank ingin mengontrol tingkat FDR-nya berdasarkan standar ketentuan Bank Indonesia tingkat FDR yang baik sebesar 80% hingga 100%. Berdasarkan hasil uji kelima BPRS tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 82,4865 artinya BPRS bermain aman sehingga jauh dari adanya potensi *financial distress*.

BPRS di D.I.Y merupakan salah satu industri perbankan yang menjadi motor penggerak ekonomi Indonesia. Bagi kelima BPRS yang sudah memiliki nilai FDR sesuai standar ketentuan BI kisaran 75%-110% wajib untuk dipertahankan, bagi bank yang memiliki FDR rendah harus dinaikkan, maka akan banyak dana yang mengendap dan tidak tersalurkan sehingga menyebabkan *high* likuiditas dan bisa menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan semakin menurun sehingga bisa menyebabkan *financial distress*. Apabila bank memiliki FDR di atas 110% maka bank terlalu agresif dalam menyalurkan pembiayaan sehingga dapat menyebabkan krisis likuiditas dan resiko gagal bayar juga tinggi sehingga dapat menyebabkan *financial distress*.

### c) Pengaruh ROA (*Return On Assets*) terhadap *Financial Distress*

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ROA (*Return On Assets*) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap

*financial distress*. Hasil penelitian ini menguatkan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas bank maka bank akan terhindar dari kondisi kurang baik begitu sebaliknya jika tingkat profitabilitas atau nilai rasio rendah maka bank akan mengalami kondisi kurang baik atau *financial distress* (Almilia, 2005).

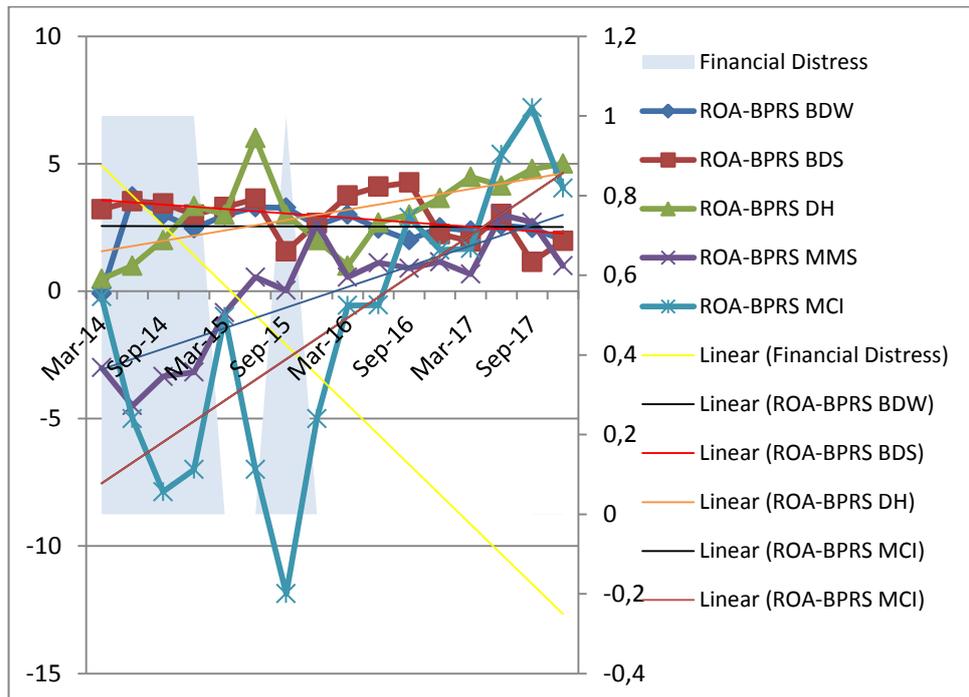
Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu dari Menurut Khadapi (2017) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress*. Menurut Suhadi dan Kusumaningtias (2018) menyatakan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress* BUS di Indonesia

ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank. ROA didapatkan dari hasil perhitungan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset. Menurut PBI standar minimum ketentuan nilai ROA sebesar > 1,5%. Rasio ROA biasa berfungsi untuk mengukur tingkat keuntungan bank yang dicapai dalam penggunaan asset yang berdampak pada perolehan laba atau profitabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan bank. Bagi bank yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi maka ada kemungkinan memiliki rasio hutang yang rendah dengan sumber dana yang berlimpah.

Tingginya nilai ROA ini juga memiliki hubungan yang kuat dengan FDR semakin tinggi jumlah FDR artinya semakin banyak

jumlah pembiayaan yang disalurkan sehingga tingkat profitabilitas yang didapatkan bank juga akan meningkat. Sehingga jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini variable ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi *financial distress*. Hal ini didukung dengan hasil uji statistik deskriptif ROA memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 1,4129 meskipun nilai ini hampir mendekati 1,5% namun masih dalam kategori sehat, sehingga secara keseluruhan bank dalam menghasilkan laba cukup baik. Sehingga bank yang diindikasikan memiliki rasio hutang rendah dan sumber dana yang berlimpah sudah sesuai dengan *Teori Pecking Order* yang diungkapkan oleh Myers (1984) dalam Yastynda (2016).

Selain itu variabel ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dapat diduga bahwa jika dilihat dari *trendline* kelima BPRS di DIY tersebut semakin meningkat secara signifikan. Nilai ROA tertinggi dimiliki oleh BPRS Mitra Cahaya Indonesia yang mencapai 7,19% pada kuartal ketiga tahun 2017. Artinya semakin tinggi nilai ROA maka manajemen bank efektif dalam mengelola asset yang dimiliki oleh bank untuk memperoleh profitabilitas bank sehingga hal ini dapat menekan adanya potensi *financial distress*. Berikut ini akan didukung dengan pertumbuhan nilai ROA pada kelima BPRS di D.I.Yogyakarta periode 2014 hingga 2017 akan disajikan dalam bentuk grafik *trendline* seperti berikut ini:



**Gambar 4.8 Grafik Trendline ROA dan *Financial Distress* pada BPRS di D.I.Yogyakarta periode 2014-2017**

Berdasarkan *trendline* di atas terdapat dua BPRS yang memiliki *trendline* semakin menurun secara landai sedangkan ketiga BPRS memiliki *trendline* semakin meningkat secara tajam. Pada BPRS Bangun Drajat Warga (BPRS BDW), BPRS Barokah Dana Sejahtera (BPRS BDS) semakin menurun secara landai, BPRS BDW pada awal periode 2014 ROA paling terendah yaitu sebesar -0,09% hal ini disebabkan karena nilai NPF yang sangat tinggi sehingga laba yang diperoleh bank tergerus hingga mengalami kerugian akibat sebagian dana digunakan sebagai cadangan untuk menutupi risiko. Namun pada periode berikutnya hingga akhir 2017 nilai ROA selalu stabil di atas standar ketentuan BI yaitu selalu di atas angka 2%. Meskipun memiliki

*trendline* semakin menurun namun kondisi bank tetap terjaga kesehatannya sehingga tidak mudah terjadi *financial distress*.

Berikutnya BPRS BDS meskipun semakin menurun nilai ROA tapi selalu berada di atas standar ketentuan BI yaitu di atas 1,5%. Namun pada bulan September 2017 *trendline* BPRS BDS menurun yaitu menjadi 1,15% ini disebabkan karena jumlah FDR yang rendah sehingga jumlah pembiayaan yang disalurkan rendah sehingga laba yang diperoleh perusahaan semakin menurun. Selanjutnya masuk pada *trendline* BPRS Dana Hidayatullah semakin meningkat secara perlahan. Meningkatnya jumlah ROA ini diikuti dengan semakin meningkatnya jumlah FDR sehingga semakin banyak dana yang disalurkan dan bank bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka laba yang diperoleh bank semakin banyak sehingga dapat terhindar dari potensi *financial distress*. Meskipun pada awal periode 2014 memiliki nilai ROA yang paling rendah sebesar 0,48% namun periode berikutnya ROA semakin meningkat.

Berikutnya masuk pada *trendline* pada BPRS Madina Mandiri Sejahtera (BPRS MMS) dan BPRS Mitra Cahaya Indonesia (BPRS MCI) periode 2014 hingga 2017 semakin meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan semakin banyak sehingga bank tidak mudah mengalami *financial distress*. Pada periode 2014 - 2015 BPRS MMS memiliki nilai ROA berada pada level sangat rendah yaitu di bawah -3% hal ini disebabkan karena

terlalu tinggi nilai FDR sehingga biaya operasional yang dikeluarkan juga semakin tinggi sehingga laba perusahaan menjadi semakin tergerus hingga mencapai *minus*. Namun pada periode berikutnya ROA semakin membaik karena jumlah FDR yang disalurkan terjaga sehingga biaya operasional yang dikeluarkan juga semakin efisien.

Terakhir BPRS MCI pada 2014 - 2015 berada pada level sangat rendah yaitu di bawah -5%, hal ini disebabkan karena tingginya jumlah NPF pada BPRS MCI sehingga menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan menurun sebab sebagian dananya digunakan untuk membentuk cadangan untuk menutupi risiko yang timbul. Pada periode berikutnya ROA BPRS MCI semakin meningkat hal ini disebabkan karena manajemen bank yang semakin baik sehingga dalam penyaluran pembiayaannya menerapkan prinsip kehati-hatian sehingga nilai NPF semakin menurun sehingga laba yang diperoleh perusahaan meningkat sehingga dapat menurunkan risiko *financial distress*.

Meskipun pergerakan ROA fluktuatif namun *trendline* mengalami kenaikan yang signifikan, sedangkan pertumbuhan *financial distress* turut bergerak menurun secara signifikan juga. Hal ini sesuai dengan teori semakin tinggi nilai ROA maka akan berbanding terbalik dengan *financial distress* yang bergerak semakin menurun. Jadi kesimpulannya berdasarkan *trendline* dari kelima BPRS ini menunjukkan bahwa ROA dan *financial distress* memiliki *trend* yang

berbanding terbalik yaitu semakin meningkat nilai ROA artinya jumlah laba yang diperoleh bank semakin meningkat maka semakin menurunkan potensi *financial distress*.

BPRS di D.I.Y merupakan salah satu industri perbankan yang menjadi motor penggerak ekonomi Indonesia. Bagi kelima BPRS di D.I.Yogyakarta yaitu bagi bank yang sudah memiliki nilai ROA di atas 1,5% sesuai standar yang ditetapkan BI wajib dijaga karena bank yang memiliki laba yang tinggi akan meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank. Sebab bank dianggap mampu mengelola dananya dengan baik sehingga bagi hasil yang diberikan kepada nasabah juga akan tinggi. Selain itu bagi bank yang memiliki nilai ROA di bawah 1,5% harus ditingkatkan karena rendahnya laba yang diperoleh perusahaan menandakan bahwa banyak hutang yang dimiliki bank sehingga mudah terjadi *financial distress*.

**d) Pengaruh BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini menguatkan asumsi bahwa semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas bank meningkat (Dendawijaya, 2003) dalam

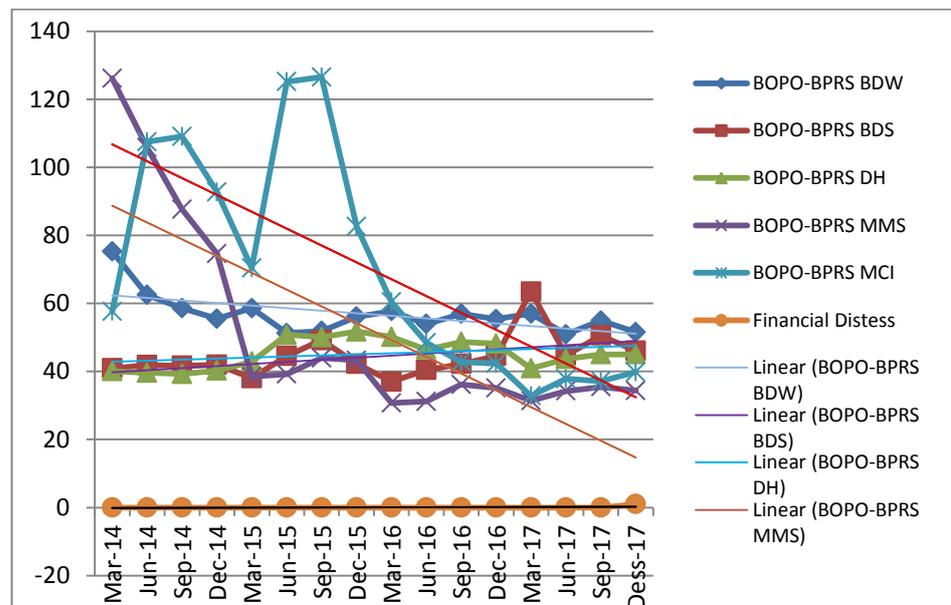
(Bestari, 2013). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu dari Menurut Rahmania dan Hermanto (2014) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress*.

Secara teori rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi serta kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Nilai BOPO dapat diperoleh dari hasil perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional bank. Berdasarkan standar ketentuan Bank Indonesia BOPO memiliki nilai efisiensi yang baik sebesar  $< 96\%$ , artinya semakin rendah nilai BOPO maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk operasionalnya.

Semakin rendahnya nilai BOPO maka semakin kecil pengaruhnya terhadap potensi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi *financial distress*. Hal ini dapat dikuatkan dengan hasil uji statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) BOPO sebesar 53,5189 nilai ini berada di bawah standar ketentuan Bank Indonesia, ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank sangatlah baik. Rendahnya nilai BOPO ini menandakan bahwa kinerja manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya sudah baik sehingga bank dapat menutupi biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasionalnya.

Naik turunnya nilai BOPO ini juga memiliki kaitan erat terhadap FDR jika semakin tinggi nilai FDR maka biaya operasional yang dikeluarkan bank akan semakin meningkat, begitu sebaliknya. Jika tingkat FDR turun maka biaya operasional yang dikeluarkan bank akan menurun sehingga jumlah cakupan modal yang akan dibentuk untuk menutupi kemungkinan adanya risiko yang timbul semakin besar karena biaya operasional yang dikeluarkan lebih sedikit dan keuntungan yang di dapatkan bank lebih tinggi. Sehingga hal ini dapat mengurangi adanya *financial distress*, karena semakin efisiensi biaya yang dikeluarkan sehingga pendapatan bank semakin meningkat.

Berikut ini dapat dilihat besaran nilai BOPO pada kelima BPRS di D.I.Yogyakarta periode 2014 hingga 2017 akan disajikan dalam bentuk grafik trendline seperti berikut ini:



**Gambar 4.9 Grafik Trendline BOPO dan *Financial Distess* pada BPRS di D.I.Yogyakarta periode 2014-2017**

Berdasarkan grafik *trendline* di atas terdapat 3 BPRS yang meningkat dan 2 BPRS yang menurun. Pertama masuk pada *trendline* BPRS Bangun Drajat Warga (BPRS BDW) periode 2014 hingga 2017 semakin menurun secara signifikan. Pada awal periode 2014 memiliki nilai BOPO paling tinggi yaitu sebesar 75,29% ini masih masuk dalam kondisi sehat karena masih berada di bawah 90%. Tingginya nilai BOPO ini disebabkan karena banyaknya biaya operasional yang dikeluarkan bank terhadap pendapatan yang akan dihasilkan bank, pada periode berikutnya nilai BOPO semakin menurun.

Selanjutnya masuk pada *trendline* pada BPRS Barokah Dana Sejahtera (BPRS BDS) periode 2014 hingga 2017 yang semakin naik secara landai. Kenaikan nilai BOPO ini masih dalam kondisi aman karena masih berada di bawah level 90%. Hal ini disebabkan karena jumlah FDR yang semakin tinggi sehingga dapat mempengaruhi nilai BOPO semakin banyak jumlah dana yang disalurkan semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan, namun disini dapat dilihat bahwa pendapatan operasional yang didapatkan bank jauh lebih tinggi di banding biaya operasional yang dikeluarkan.

Berikutnya masuk pada *trendline* pada BPRS Dana Hidayatullah periode 2014 hingga 2017 yang semakin turun secara landai. Hal ini disebabkan karena semakin menurunnya tingkat FDR maka memberi dampak pada BOPO maka semakin kecil pula nilai BOPO karena biaya operasional yang dikeluarkan jauh lebih kecil selain itu juga

jumlah cakupan modal yang dibentuk untuk menanggung risiko justru semakin tinggi guna untuk menghindari kondisi *financial distress*.

Berikutnya masuk pada *trendline* pada BPRS Mitra Mandiri Sejahtera (MMS) periode 2014 hingga 2017 yang semakin turun secara curam atau signifikan. Pada awal periode 2014 hingga awal periode 2015 nilai BOPO sangat tinggi hal ini dipengaruhi karena jumlah nilai FDR yang sangat tinggi hingga mencapai angka 103,32% sehingga biaya operasional yang dikeluarkan semakin besar pula. Namun pada periode berikutnya tingkat BOPO bisa terjaga pada level aman yaitu berada di bawah 90% karena bank menurunkan jumlah pembiayaan yang disalurkan sehingga cakupan modal yang dibentukpun juga ikut turun beserta biaya operasionalnya.

Terakhir masuk pada *trendline* BPRS Mitra Cahaya Indonesia (BPRS MCI) periode 2014 hingga 2017 yang semakin menurun secara signifikan. Pada periode 2014 hingga 2015 tingkat BOPO sangat tinggi yaitu di atas level 120, hal ini disebabkan karena tingginya biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank. Namun pada periode berikutnya nilai BOPO menurun dan lebih terjaga karena meskipun tingkat FDR semakin tinggi namun BOPO semakin rendah sebab pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank dari kegiatan operasionalnya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan biaya operasional yang dikeluarkan sehingga bank dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

Meskipun pergerakan BOPO fluktuatif dan *trendline* mengalami penurunan dan peningkatan yang signifikan, namun pertumbuhan *financial distress* tidak mengalami pergerakan yang signifikan sehingga pergerakan tetap stabil. Jika dilihat dari *trendline* BOPO dan *financial distress*, menunjukkan semakin menurunnya atau meningkatnya tingkat BOPO masih dalam batas standar yang aman maka pergerakan *financial distress* tidak terlalu terlihat.

Berdasarkan *trendline* dari kelima BPRS ini menunjukkan bahwa BOPO dan *financial distress* memiliki *trend* yang positif. Karena semakin rendah nilai BOPO maka diikuti rendahnya *financial distress* begitu sebaliknya. Kesimpulannya dari kelima BPRS di atas memiliki *trendline* menurun dan 2 bank naik, namun kelima bank tersebut memiliki nilai BOPO dibawah 90% artinya kinerja manajemen bank sangat efisien dalam mengeluarkan biaya operasionalnya sehingga semakin terhindar dari *financial distress*.

BPRS di D.I.Y merupakan salah satu industri perbankan yang menjadi motor penggerak ekonomi Indonesia. Bagi kelima BPRS yang sudah memiliki nilai yang memiliki nilai BOPO di bawah 96% wajib dijaga karena semakin efisien nilai ini maka semakin terhindar dari *financial distress*. Bagi bank yang memiliki nilai BOPO di atas 100% lebih maka bank harus hati-hati untuk segera melakukan keseimbangan antara biaya operasional yang dikeluarkan terhadap pendapatan operasionalnya agar bank terhindar dari *financial distress*.

e) **Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki pengaruh signifikan dengan nilai negatif terhadap *financial distress*. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar nilai CAR maka jumlah cadangan modal yang dibentuk semakin tinggi ini akan diikuti dengan semakin rendahnya *financial distress*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu dari Menurut Khadapi. (2017) menyatakan bahwa CAR berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Kharisma (2018) menyatakan bahwa CAR memiliki hasil positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Secara teori CAR adalah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam permodalan sebagai penutup kemungkinan adanya kerugian dalam pembiayaan atau perdagangan surat berharga (Umam, 2013). Nilai CAR dapat diperoleh dari perbandingan antara modal dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Sehingga dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko yang dimiliki bank maka semakin besar cakupan modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Menurut PBI N0.3/21/PBI/2001 menyatakan bahwa bank wajib menyediakan

modal minimum sebesar 8% dari ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) (BI, 2018).

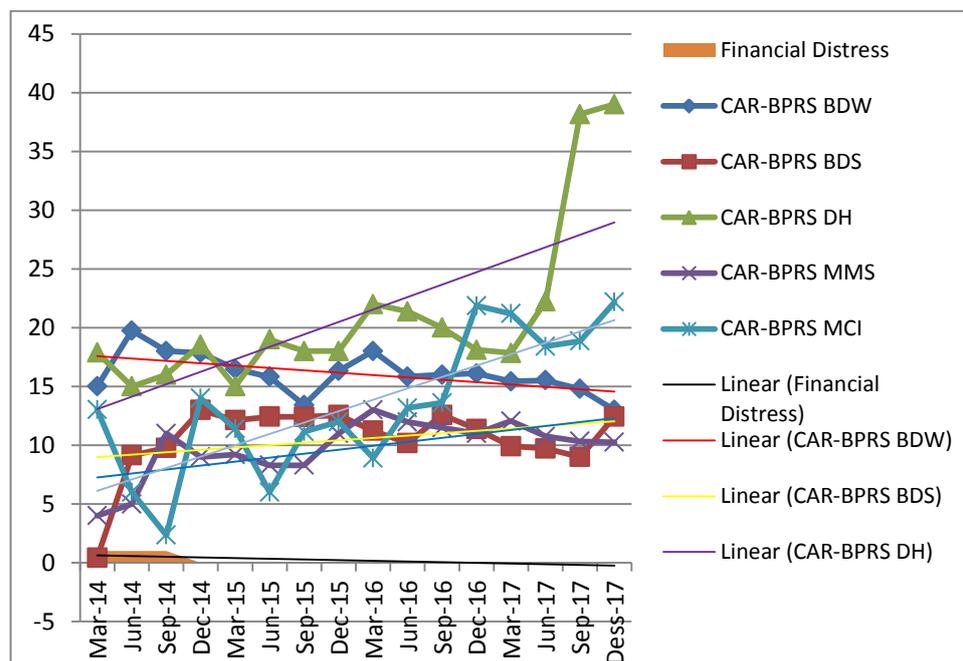
Rasio cakupan modal ini dibentuk oleh bank ketika bank memiliki laba yang besar maka jumlah cakupan modal yang dibentuk juga akan semakin besar, begitu sebaliknya jika laba yang diperoleh bank menurun maka cakupan modal yang dibentuk bank akan menurun juga. Jadi ketika bank memperoleh laba yang banyak maka bank harus mencadangkan dananya lebih banyak lagi karena jika terjadi risiko yang tinggi bank tidak akan mengalami krisis likuiditas dan mengakibatkan *financial distress*.

Hasil penelitian CAR berpengaruh signifikan terhadap potensi *financial distress* ini dikuatkan dengan hasil uji statistik deskriptif yang menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14,1572 ini berada di atas standar ketentuan BI yang memiliki nilai minimum sebesar 8%. Tingginya nilai rata-rata CAR ini membuktikan bahwa hasil dengan teori ini sama yaitu semakin tingginya rasio CAR akan berpengaruh terhadap menurunnya *financial distress* yang menjadi tahap awal sebuah kebangkrutan pada bank begitu sebaliknya semakin menurun tingkat CAR maka semakin tinggi terjadinya potensi *financial distress*.

Meskipun nilai rata-rata CAR di atas standar ketentuan BI namun hal ini tidak dapat merepresentasikan bahwa nilai CAR akan *stagnan* di angka 14, berdasarkan pertumbuhan CAR dari periode 2014-2017 mengalami fluktuasi karena ada CAR yang berada di bawah standar

ketetapan BI ada juga yang di atas standar. Ketika bank memiliki tingkat CAR berada di bawah ketentuan BI maka bank akan mudah terkena *financial distress*, hal ini disebabkan karena cakupan modal yang dibentuk tidak bisa mengcover seluruh risiko yang timbul. Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) digunakan sebagai *Early Warning System* berfungsi untuk mencegah adanya potensi *financial distress* pada BPRS.

Berikut ini didukung dengan besaran nilai CAR pada kelima BPRS di D.I.Yogyakarta periode 2014 hingga 2017 akan disajikan dalam bentuk grafik *trendline* seperti berikut ini:



**Gambar 4.10** Grafik Trendline CAR dan *Financial Distress* pada BPRS di D.I.Yogyakarta periode 2014-2017

Berdasarkan grafik *trendline* di atas dapat dilihat bahwa terdapat 4 BPRS yang semakin meningkat dan terdapat satu BPRS yang memiliki

*trendline* menurun yaitu BPRS Bangun Drajat Warga (BPRS BDW). Pada *trendline* BPRS BDW yang menurun secara landai ini disebabkan karena jumlah NPF yang semakin menurun pada periode 2014 hingga 2017, sehingga menyebabkan jumlah cakupan modal untuk menanggulangi risiko atau CAR menjadi semakin menurun.

Selanjutnya masuk pada *trendline* BPRS Barokah Dana Sejahtera (BPRS BDS) periode 2014 hingga 2017 yang semakin meningkat secara perlahan. Hal ini disebabkan karena jumlah FDR yang semakin menurun maka jumlah cakupan modal yang dibentuk oleh BPRS BDS semakin tinggi artinya bank siap menghadapi terjadinya risiko yang tidak diduga. Dengan kesiapan BPRS dengan mencadangkan lebih dananya maka akan terhindar dari *financial distress*.

Berikutnya masuk pada *trendline* BPRS Dana Hidayatullah periode 2014 hingga 2017 yang semakin meningkat secara tajam. Hal ini disebabkan karena semakin rendah tingkat BOPO dan semakin rendahnya tingkat FDR maka banyak dana yang mengendap sehingga bank dapat membentuk cakupan modal lebih banyak lagi untuk menutup adanya kemungkinan risiko yang akan datang. Selanjutnya masuk pada *trendline* BPRS Madina Mandiri Sejahtera (BPRS MMS) periode 2014 hingga 2017 yang semakin meningkat secara perlahan atau landai. Hal ini disebabkan karena jumlah FDR yang cukup tinggi sehingga jumlah pembiayaan yang disalurkan juga semakin banyak serta pengembalian jangka pendeknya yang harus segera terpenuhi ini

mendorong bank untuk membuat cadangan modal semakin tinggi untuk menutupi risiko yang akan timbul.

Terakhir masuk pada *trendline* pada BPRS Mitra Cahaya Indonesia (BPRS MCI) periode 2014 hingga 2017 yang semakin meningkat secara tajam. Peningkatan CAR pada BPRS MCI ini disebabkan karena jumlah pembiayaan yang disalurkan banyak sehingga jumlah NPF pada BPRS MCI tinggi sehingga menyebabkan bank harus membentuk cadangan modal lebih tinggi lagi. Semakin tinggi cadangan modal yang dibentuk maka semakin rendah adanya potensi *financial distress* karena cadangan tersebut berfungsi untuk menutupi kerugian atau risiko yang timbul.

Meskipun pergerakan CAR fluktuatif sehingga semakin menurunnya *trend* CAR maka diikuti semakin menurunnya *financial distress*. Pada *trendline* CAR dan *financial distress* di atas menunjukkan pergerakan CAR yang meningkat dan menurun signifikan namun *financial distress* bergerak menurun landai.

Jadi kesimpulannya berdasarkan *trendline* dari kelima BPRS ini menunjukkan bahwa CAR dan *financial distress* memiliki *trend* yang berbanding terbalik yaitu semakin meningkat nilai CAR artinya jumlah cadangan dana yang dibentuk semakin meningkat maka semakin menurunkan potensi *financial distress* begitu sebaliknya. Dengan adanya hubungan yang signifikan antara CAR dan *financial distress*

ini maka rasio CAR dapat digunakan sebagai *Early Warning System* untuk mencegah terjadinya potensi *financial distress* pada BPRS.

BPRS di D.I.Y merupakan salah satu industri perbankan yang menjadi motor penggerak ekonomi Indonesia. Bagi kelima BPRS di D.I.Yogyakarta yaitu bagi bank yang sudah memiliki nilai CAR sesuai standar ketentuan BI yaitu di atas 8% wajib dijaga, sedangkan bagi bank yang memiliki  $CAR < 8\%$  sesuai standar ketentuan BI maka wajib menaikkan nilai CAR. Karena rasio CAR ini merupakan kekuatan modal bank yang berguna untuk menanggung asset-aset yang berisiko, sehingga tingginya nilai CAR akan menurunkan *financial distress* yang mana merupakan kondisi awal sebelum terjadinya kebangkrutan pada bank.